

PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR
Fotografi sebagai penunjang poster kampanye
pelestarian hutan di kabupaten sragen



Disusun Guna Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Seni Jurusan Desain Komunikasi Visual

Oleh:

Pelangi Nila Puspita Anggraheni

C.0702031

JURUSAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir dengan judul

FOTOGRAFI SEBAGAI PENUNJANG POSTER KAMPANYE PELESTARIAN HUTAN DI KABUPATEN SRAGEN

Telah disetujui dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji TA

Pada tanggal: _____

Menyetujui

Pembimbing 1

Drs. M. Suharto
NIP. 131 633 912

Pembimbing II

Andreas S. Widodo, S. Sn.
NIP. 132 297 278

Koordinator TA

Drs. Ahmad Kurnia W.
NIP. 130 885 641

PENGESAHAN

Disahkan setelah melalui proses Pengujian dalam sidang Tugas Akhir Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada Hari Senin, 14 Januari 2008

1. Ketua Sidang Tugas Akhir

Drs. Ahmad Kurnia W. (.....)
NIP. 130 885 641

2. Sekretaris Sidang Tugas Akhir

Jazuli A. Munib S. Sn (.....)
NIP. 132 300 025

3. Penguji 1

Drs. M. Suharto (.....)
NIP. 131 633 912

4. Penguji II

Andreas S. Widodo S. Sn (.....)
NIP. 132 297 278

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Ketua Jurusan S1

Desain Komunikasi Visual

(Drs. Sudarno, M. A.)
NIP. 130 472 202

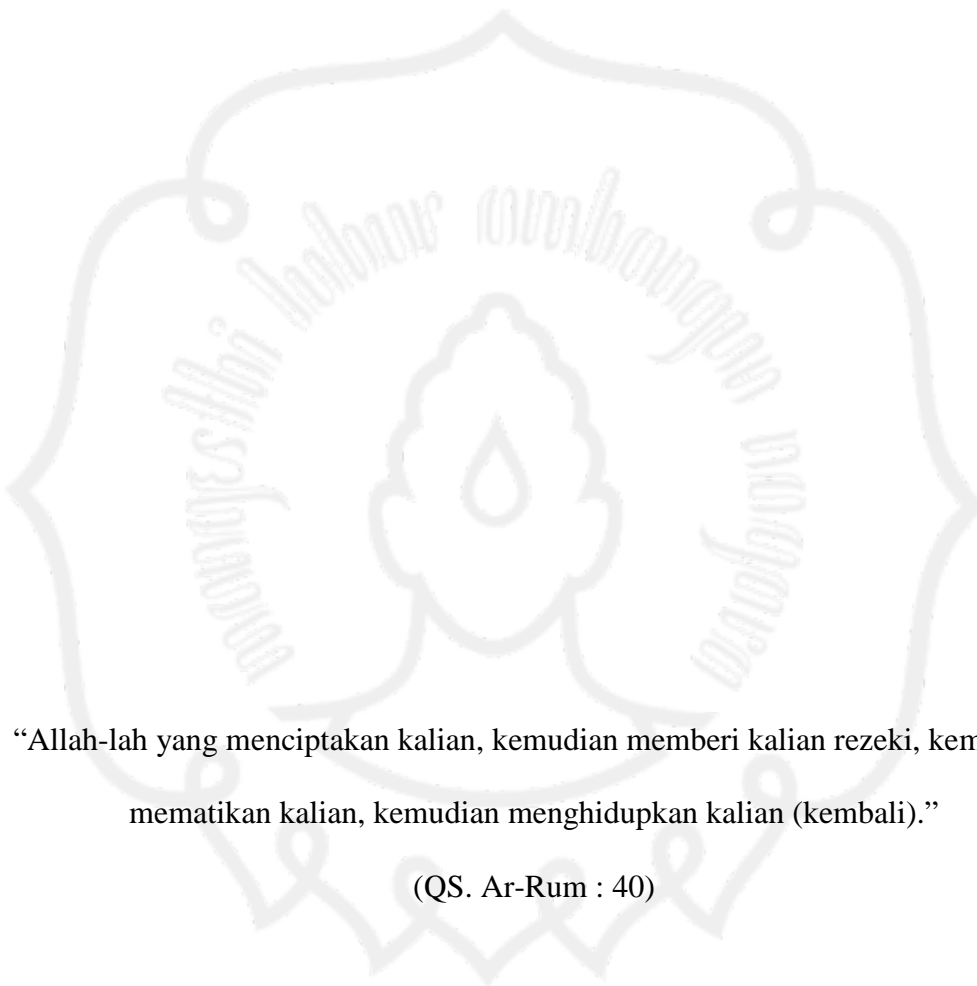
(Drs. M. Suharto)
NIP. 131 633 912

PERSEMBAHAN

Saya Persembahkan kepada:

- Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya.
- Kedua orang tua yang selalu mencurahkan segenap perhatian dan kasih sayang yang tak terhingga.
- Keluarga dan semua orang tercinta yang telah membantu tersusunnya Tugas Akhir ini.

MOTTO



“Allah-lah yang menciptakan kalian, kemudian memberi kalian rezeki, kemudian mematikan kalian, kemudian menghidupkan kalian (kembali).”

(QS. Ar-Rum : 40)

“Keridhaan Allah itu berdasar keridhaan kedua orang tua...”

(HR. Baihaqi)

“Fotografi adalah bagian penting dari kebudayaan manusia.”

(Arbain Rambey)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang merupakan syarat untuk kelulusan dengan judul **FOTOGRAFI SEBAGAI PENUNJANG POSTER KAMPANYE PELESTARIAN HUTAN DI KABUPATEN SRAGEN.**

Laporan ini dibuat berdasarkan atas penelitian dan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah kehutanan wilayah Kabupaten Sragen, sebagai upaya untuk melestarikan hutan yang merupakan penyeimbang ekosistem alam.

Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sangat mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara materiil maupun spiritual. Oleh karena sudah selayaknya bila dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan rasa hormat kepada:

- Drs. Sudarno, M. A. Selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa
- Drs. M. Suharto selaku pembimbing I
- Andreas S. Widodo S. Sn. selaku pembimbing II
- Drs. Ahmad Kurnia Wirasutisna selaku koordinator Tugas Akhir
- Julie Trisnadewani S. Sn selaku Pembimbing Akademik penulis
- Seluruh dosen dan staf S1 Desain Komunikasi Visual, Universitas Sebelas Maret penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan yang diberikan selama perkuliahan.

- Orang Tuaku yang telah memberikan kasih sayang dalam bentuk moril maupun spiritual yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
- Saudara-saudaraku, teman-teman dan rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan semangat yang tiada henti hingga terselesaikannya karya Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan Tugas Akhir ini, walaupun penulis telah berusaha seoptimal mungkin untuk mengerjakannya. Untuk itu saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan guna mewujudkan yang lebih baik dimasa yang akan datang dan semoga dapat memberikan manfaat yang berguna dan positif bagi semua pihak bersangkutan.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Perancangan.....	5
E. Target Audience	5
F. Metode Pengumpulan dan Analisa Data.....	6
G. Target Visual.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Hutan.....	8
1. Pengertian Hutan.....	8
2. Jenis-jenis Hutan	10
3. Manfaat Hutan.....	14

4. Peranan Hutan	16
5. Perlindungan Hutan.....	24
B. Fotografi.....	28
1. Pengertian Fotografi.....	29
2. Sejarah Perkembangan Fotografi	32
3. Komposisi Dalam Fotografi.....	39
C. Kampanye	47
D. Fotografi Sebagai Media Kampanye.....	56
E. Layout	57
BAB III IDENTIFIKASI DATA	60
A. Identifikasi Data Gejala Kerusakan Hutan.....	60
1. Latar Belakang Masalah Kehutanan	60
2. Geografis dan Kependudukan Kabupaten Sragen	62
3. Kehutanan Kabupaten Sragen.....	64
4. Sumber Daya Alam.....	64
B. Identifikasi Obyek Penyelenggara	65
1. Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Sragen.....	65
2. Peraturan Daerah Kab. Sragen Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kehutanan Kab. Sragen	68
3. Pusdiklat Kehutanan	85
4. Pengembangan Hutan Rakyat	86
C. Komparasi	88

D. Analisis SWOT	90
E. Positioning	91
F. USP (<i>Unique Selling Preposition</i>)	92
BAB IV KONSEP KREATIF PERANCANGAN	93
A. Metode Perancangan	93
B. Konsep Kreatif	94
1. Tujuan Perancangan	94
2. Strategi Konsep	94
3. Gaya Desain	95
C. Standart Fotografi	96
D. Standart Visual	99
1. Isi Pesan	99
2. Bentuk Pesan	99
E. Pemilihan Media	118
F. Media Placement	119
BAB V PENJELASAN KARYA	120
BAB VI PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Fotografi Sebagai Penunjang Poster Kampanye Pelestarian Hutan Di Kabupaten Sragen

Pelangi Nila Puspita Anggraheni¹
Drs. M. Suharto.² Andreas S. Widodo S. Sn.³

ABSTRAK

2008. Pengantar karya Tugas Akhir ini berjudul *Fotografi Sebagai Penunjang Poster Kampanye Pelestarian Hutan Di Kabupaten Sragen*. *Fotografi dan poster* merupakan sebuah laku budaya visual yang populer di masyarakat. Keberadaannya sangat mudah ditemui, yaitu di ruang-ruang publik yang memungkinkan untuk bersentuhan visual secara langsung dengan banyak orang. Akses langsung terhadap pembacaan publik inilah yang digali dalam sebuah poster. Kekuatan desain poster dengan menggunakan elemen utama fotografi merupakan sebuah jalan dalam proses kreasi, dibantu dengan kberadaan teknologi digital, memungkinkan untuk pengolahan sebuah foto menjadi gambar yang imajinatif.

Kata kunci : *Fotografi, poster, kampanye pelestarian hutan.*

¹ Mahasiswa jurusan Deskomvis Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan NIM C0702031

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

Photography to Support The Eternal of Forest Campaign's Poster in Sragen Regency

Pelangi Nila Puspita Anggraheni¹
Drs. M. Suharto.² Andreas S. Widodo S. Sn.³

ABSTARCT

2008. This last assignment entitled Photography to Support The Eternal of Forest Campaign's Poster in Sragen Regency.

Photography and poster are the popular visual culture process in the society. It's existence can be easily found in every public spaces where visual content with many people may happen. This is direct access on public reading that be created into poster. The power of poster design using the main element photography it can be the way of creation process, with the appearance of digital technology as an assistance, can be possibility to retouching a photograph being imaginatif pictures. Keywords : Photography, poster, the Eternal of Forest Campaign's.

¹ Student of Visual Communication Design in Sastra and Seni Rupa Faculty UNS
Student Number C0702031

² Guidance Lecturer 1

³ Guidance Lecturer 2

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan teknologi maupun kemajuan masyarakatnya yang semakin heterogen, perkembangan kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan lainnya pun semakin banyak dibutuhkan. Kita ketahui manfaat hutan bagi manusia sendiri, namun tetap saja sebagian dari mereka tidak peduli akan hal itu. Yang mereka pikir hanyalah keinginan dan kebutuhan diri sendiri. Dengan banyaknya tragedi kebakaran hutan akhir-akhir ini baik disengaja maupun

kejadian alami akibat perubahan musim di Indonesia, yang notabene mempunyai potensi kehutanan yang banyak menghasilkan devisa bagi negara, masyarakat dan pemerintah seharusnya saling bantu dalam penanggulangan masalahnya. Selain tujuan untuk memperkenalkannya kepada khalayak masyarakat mengenai pentingnya kesadaran dalam menjaga sumber daya alam ini untuk tetap bisa menjaga dan ikut merawat alamnya. Keindahan alamnya juga ingin ditawarkan kepada masyarakat lokal maupun manca dalam hal pengembangan pariwisata alam.

Penetapan dan pengelolaan kawasan yang dilindungi adalah salah satu cara terpenting untuk dapat menjamin agar sumber daya alam bumi dapat dilestarikan, sehingga sumber daya ini dapat lebih memenuhi kebutuhan umat manusia sekarang dan di masa mendatang. Sejauh yang kita ketahui, hanya bumilah yang dapat menopang kehidupan. Namun kegiatan manusia semakin lama semakin mengurangi kapasitas daya dukung bumi sendiri, sementara peningkatan jumlah penduduk serta konsumsinya memperbesar permintaan akan sumber daya alam. Posisi Indonesia sebagai negara pemilik hutan terkaya dan terluas dunia, selain menunjukkan tanggung jawab juga memikul tanggungjawab. Simpati seluruh negara-negara dunia akan mengalir ke Indonesia bila kita berhasil melestarikan hutan kita sendiri. Kita harus melindungi hutan Indonesia untuk memenuhi perintah Tuhan, menjaga nama bangsa, dan meraih devisa dari turis hutan primer yang nilainya akan jauh lebih tinggi dari nilai kayu yang terlalu banyak ditebang secara illegal dari hutan negara.

Persoalannya menjadi semakin buruk dengan pengapalan sejumlah besar kayu tebangan yang diselundupkan ke Malaysia, Cina, Jepang dan negara-negara lainnya, meskipun ada pelarangan ekspor pada tahun 2001. Kayu-kayu selundupan itu memberikan pasokan bagi industri-industri pengolahan kayu di negara-negara lain.

Poster-poster di Indonesia hingga saat ini belum memiliki ciri khas. Bahkan, dalam bidang komersial dapat dikatakan tidak ada poster yang bagus. Berbeda dengan poster-poster Polandia atau Jepang, hanya dengan melihat beberapa poster kita langsung mengetahui bahwa itu adalah poster Polandia atau Jepang karena mereka memiliki region / national style. Menurut Wagiono, pada poster Polandia ada satu tradisi art yang berkembang pada seni Eropa yang sebetulnya masih berbekas terus-menerus. Hal seperti ini tidak banyak terjadi di tempat lain. Yang punya sifat seperti itu adalah poster Jepang. Tidak banyaknya negara lain yang seperti itu karena mereka terlalu berorientasi pada gaya internasional dan mencoba mencari satu gaya yang universal. Poster-poster Indonesia yang menarik, justru terjadi di dunia yang tidak komersial, tetapi lebih banyak di pertunjukan-pertunjukan yang berkaitan dengan teater, tari, musik, film dan pariwisata, dengan tujuan untuk menarik audiencenya.

Fotografi merupakan suatu media untuk menggambarkan keadaan yang sebenar-benarnya. Sedang dalam praktek fotografi yang sekarang telah menjadi budaya visual populer. Fotografi adalah bagian dari kehidupan. Kita coba membayangkan dunia tanpa adanya fotografi, majalah tanpa gambar, koran tanpa gambar. Pasti terkesan kering. Sedikit penjelasan mengenai perjalanan fotografi di

era digital ini, revolusi fotografi dimulai sejak George Eastman menciptakan dan menjual produk berupa kamera box kecil dan ringan bernama Kodak tahun 1888. Kamera tersebut dijual berikut rol film berbahan Perak Bromida yang dapat memotret hingga 100 kali. Jika seluruh film telah digunakan, kamera berikut film dikirim ke perusahaan Eastman untuk di proses. Setelah itu, kamera dikirim kembali dengan rol film baru. Setelah itu dunia fotografi mulai marak dengan berbagai penemuan, film, kamera maupun lensa. Semuanya bertujuan demi kepraktisan memotret dengan kualitas tinggi. Seiring dengan kemajuan teknologi, terutama sejak revolusi digital dimulai, dengan tuntutan utama kecepatan. Dunia fotografi juga harus menerima kenyataan tersebut. Jarak tidak boleh menghambat pengiriman atau mendapatkan informasi.

Kampanye merupakan salah satu usaha yang tepat untuk mengajak keberadaan hutan itu sendiri serta untuk menarik minat masyarakat untuk bersama-sama menjaga dan melindunginya dari *tangan-tangan jahil* perusak hutan. Kerusakan hutan di Indonesia bukan hanya mengancam bangsa Indonesia, melainkan juga mengancam seluruh umat manusia di muka bumi.

“Fotografi Sebagai Penunjang Poster Kampanye Pelestarian Hutan di Kabupaten Sragen”, merupakan judul yang coba diangkat oleh penulis sebagai prioritas usaha mengkampanyekan hal positif perlindungan terhadap hutan disertai sebab dan akibatnya.

Sesuai uraian diatas, kita bisa membayangkan betapa pentingnya arti hutan bagi kelangsungan hidup kita maupun makhluk lain di bumi ini. Selain kita bisa membayangkannya, sekarang ini bisa dilihat banyak terjadi kebakaran hutan di

negeri sendiri karena mungkin akibat ulah manusia-manusia egois untuk memuaskan keinginan mereka. Maka dari itu diharapkan kampanye disertai dengan beberapa karya visual yang diangkat akan membuahkan dampak positif bagi kelangsungan hidup bersama dalam usaha menjaga kelestarian hutan.

B. Batasan masalah

Agar tidak terjadi pelebaran cakupan masalah, maka dalam hal ini yang akan dibahas dibatasi pada upaya kampanye pelestarian hutan menggunakan pendekatan bentuk karya poster melalui fotografi yang diharapkan bisa menjadi suatu media visual yang membawa pesan tersendiri kepada audience.

C. Rumusan Masalah

Fokus dari rumusan masalah di dalam proses perancangan karya adalah :

1. Bagaimana teknik fotografi yang baik sebagai pendukung pembuatan poster?
2. Bagaimana mengkampanyekan pelestarian hutan dan dampak kerusakan hutan kepada audience melalui media poster?

D. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan karya adalah :

1. Memberikan gambaran keadaan dan faktor-faktor kerusakan maupun penanggulangan masalah hutan di Kabupaten Sragen. Membangun kesadaran masyarakat akan kekayaan alam natural yang harus di jaga dan di rawat bersama, serta dikembangkan potensial lainnya.

2. Menciptakan visualisasi / desain yang tepat bagi target sasaran, melalui media komunikasi yang terarah dan diharapkan mampu memberikan pengarahan atau pengetahuan tentang keberadaan hutan itu sendiri.

E. Target Audience

1. Target Primer

a. Geografi

Masyarakat di Kabupaten Sragen dan sekitarnya.

b. Demografi

- Usia : SMA-mahasiswa
pekerja-pensiun
- Jenis kelamin : pria dan wanita
- Pendidikan : minimal SMA
- Klasifikasi golongan ekonomi : semua lapisan masyarakat.

c. Psikografi

- Pengusaha mebel maupun yang berhubungan dengan kepemilikan kayu hutan wilayah kabupaten Sragen.
- Masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah perhutanan di Kabupaten Sragen.

2. Target sekunder

a. Geografi

Masyarakat di dalam atau luar wilayah Kabupaten Sragen.

b. Demografi

- Usia : TK-SMP
- Jenis kelamin : pria dan wanita

c. Psikografi

- Masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah perhutanan di Kabupaten Sragen.
- Masyarakat diluar Kabupaten Sragen yang berhubungan dengan pengusaha kayu dan kepemilikan kayu kehutanan Kab. Sragen.

F. Metode Pengumpulan dan Analisa Data

1. Wawancara

Disini penulis akan menanyakan secara langsung kepada narasumber tentang obyek yang diteliti.

2. Observasi

Yakni teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti.

3. Studi Literatur

Yaitu menggunakan sumber-sumber data berupa bahasan tentang kehutanan dan agraris, fotografi yang meliputi buku, artikel dari surat kabar, katalog.

G. Target Visual

Dalam perancangan karya berikut ini dibatasi pada media cetak poster, dengan menggunakan teknik fotografi dan sedikit digital imaging sebagai penegasnya.

Target visual karya poster yang akan diangkat yaitu mengenai masalah :

1. Hutan wisata.
2. Hutan sebagai sarana pendidikan.
3. Hutan sebagai warisan untuk generasi.
4. Hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat sekitarnya.
5. Upaya reboisasi / penanaman hutan kembali.
6. Upaya bersama untuk menjaga hutan.
7. Upaya pencegahan kebakaran hutan.
8. Pengurangan lahan hutan akibat bertambahnya jumlah penduduk.
9. Illegal Logging / penebangan hutan secara liar.
10. Hasil kayu ilegal.
11. Kebakaran hutan akibat ulah manusia.
12. Kerusakan hutan akibat ulah manusia.
13. Hutan gundul.
14. Kekeringan akibat disfungsi hutan.
15. Terjadinya banjir akibat disfungsi hutan.

Tema-tema yang diangkat disatukan dalam pendeskripsian keadaan hutan dan sekitarnya. Gaya visual yang simbolik dan mendekati kenyataan keadaan hutan dipilih untuk mampu menyampaikan pesan moral secara efektif, persuasif, dan bermuatan artistik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hutan

1. Pengertian Hutan

Kata hutan merupakan terjemahan dari kata *bos* (Belanda) dan *forrest* (Inggris). *Forrest* merupakan dataran tanah yang bergelombang, dan dapat dikembangkan untuk kepentingan di luar kehutanan, seperti pariwisata. Di dalam hokum Inggris kuno, *forrest* (hutan) adalah suatu daerah tertentu yang tanahnya ditumbuhi pepohonan, tempat hidup binatang buas dan burung-burung hutan. Di samping itu, hutan juga dijadikan tempat pemburuan, tempat istirahat, dan tempat bersenang-senang bagi raja dan pegawai-pegawainya (Black, 1979:584), namun dalam perkembangan selanjutnya ciri khas ini menjadi hilang.

Menurut Dengler, hutan adalah : “Sejumlah pepohonan yang tumbuh pada lapangan yang cukup luas, sehingga suhu, kelembaban, cahaya, angin, dan sebagainya tidak lagi menentukan lingkungannya, akan tetapi dipengaruhi oleh tumbuh-tumbuhan/ pepohonan baru asalkan tumbuh pada tempat yang cukup luas dan tumbuhnya cukup rapat (horizontal dan vertical).” (Ngadung, 1975:3)

Bisa diambil kesimpulan yang bisa diartikan hutan menurut Dengler adalah :

1. Jika terdapat pepohonan yang tumbuh pada tanah yang luas (tidak termasuk savanna dan kebun).
2. Dan terdapat pepohonan yang tumbuh secara berkelompok.

Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan, definisi hutan ialah suatu lapangan bertumbuhan pohon-pohon (yang ditumbuhi pepohonan) yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta lingkungannya, dan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai hutan.

Sedangkan dalam Pasal 1 ayat (2) UU Nomor 41 Tahun 1999, hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

pohon-pohon (yang ditumbuhi pepohonan) yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta lingkungannya, dan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai hutan.

Sedangkan dalam Pasal 1 ayat (2) UU Nomor 41 Tahun 1999, hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

Menurut definisi hutan diatas, ada 4 unsur yang terkandung, yaitu :

1. Unsur lapangan yang cukup luas (minimal $\frac{1}{4}$ hektar), yang disebut tanah hutan,
2. Unsur pohon (kayu, bamboo, palem), flora, dan fauna,
3. Unsur lingkungan, dan
4. Unsur penetapan pemerintah.

Pengertian hutan menurut unsur pertama, kedua, dan ketiga, yaitu menganut hukum secara vertikal, karena antara lapangan (tanah), pohon, flora, dan fauna, beserta lingkungannya merupakan satu kesatuan yang utuh.

Adanya Penetapan Pemerintah mengenai hutan mempunyai arti yang sangat penting, karena dengan adanya Penetapan Pemerintah kedudukan yuridis hutan menjadi kuat. Ada dua arti penting Penetapan Pemerintah tersebut, yaitu :

1. Agar setiap orang tidak dapat sewenang-wenang untuk membat, menduduki, dan atau mengerjakan kawasan hutan.
2. Mewajibkan kepada Pemerintah khususnya Menteri Kehutanan untuk mengatur perencanaan, peruntukan, penyediaan, dan penggunaan hutan sesuai dengan fungsinya, serta menjaga dan melindungi hutan. Tujuan perlindungan hutan adalah untuk menjaga kelestarian dan fungsi hutan, serta menjaga mutu, nilai, dan kegunaan hasil.

2. Jenis-Jenis Hutan

- a. Di dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1967, dibedakan tiga jenis hutan, yaitu:

1. Hutan menurut pemiliknya.

Menurut Pasal 2 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1967, ada dua jenis hutan menurut pemilikannya, yaitu :

- Hutan Negara yang merupakan kawasan hutan dan hutan alam yang tumbuh di atas tanah yang bukan hak milik. Selain pengertian itu, yang juga merupakan hutan negara adalah hutan alam atau hutan tanam di atas tanah yang diberikan kepada Daerah Tingkat II, dan diberikan dengan hak pakai atau hak pengelolaan.
- Hutan milik, yaitu hutan yang tumbuh di atas tanah hak milik. Hutan jenis ini disebut hutan rakyat. Yang dapat memiliki dan menguasai hutan milik, adalah orang (baik perorangan maupun bersama-sama dengan orang lain), dan atau badan hukum.

2. Hutan menurut fungsinya

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1967, dari segi fungsinya, hutan dibagi menjadi empat golongan, yaitu :

- Hutan lindung, yaitu kawasan hutan, dan karena sifat alamnya digunakan untuk mengatur tata air, mencegah terjadinya banjir dan erosi, dan memelihara kesuburan tanah. Hutan produksi, yaitu kawasan hutan untuk memproduksi hasil hutan yang dapat memenuhi keperluan masyarakat pada umumnya, pembangunan industri, dan keperluan ekspor.
- Hutan suaka alam, yaitu kawasan hutan yang dengan keadaan alamnya sedemikian rupa, sangat penting bagi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada dua jenis hutan suaka alam, yaitu :

- Kawasan hutan yang dengan keadaan alam yang khas, termasuk flora dan fauna yang manfaatnya untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Hutan suaka margasatwa, yaitu kawasan hutan untuk tempat hidup margasatwa (binatang liar) yang mempunyai nilai khas bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta merupakan kekayaan dan kebanggaan nasional.
- Hutan wisata, yang merupakan kawasan wisata yang diperuntukkan secara khusus, dan dibina serta dipelihara bagi kepentingan pariwisata, dan atau wisata buru. Hutan wisata digolongkan menjadi dua jenis :

- Hutan taman wisata, yaitu kawasan hutan yang memiliki keindahan alamnya sendiri yang mempunyai corak khas untuk kepentingan rekreasi dan kebudayaan.
- Hutan taman buru, yaitu kawasan hutan yang di dalamnya terdapat satwa buru yang memungkinkan diselenggarakan pemburuan yang teratur bagi kepentingan rekreasi.

3. Hutan menurut peruntukannya.

Menurut Pasal 4 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1967, hutan jenis ini digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu :

- Hutan tetap, yaitu hutan baik yang sudah ada , yang akan ditanami, maupun yang tumbuh secara alami di dalam kawasan hutan.
- Hutan cadangan, yaitu hutan yang berada di luar kawasan hutan yang diperuntukannya belum ditetapkan, dan bukan hak milik. Apabila diperlukan hutan cadangan ini dapat dijadikan hutan tetap.
- Hutan lainnya, yaitu hutan yang berada di luar kawasan hutan dan hutan cadangan, misalnya hutan yang terdapat pada tanah milik, atau tanah yang dibebani hak lainnya.

b. Pasal 5 sampai dengan Pasal 9 UU Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, ditentukan empat jenis hutan, yaitu :

1. Hutan berdasar status (Pasal 5 UU Nomor 41 Tahun 1999), yaitu suatu pembagian hutan yang didasarkan pada status (kedudukan) antara orang, badan hukum, atau institusi yang melakukan pengelolaan, pemanfaatan, dan perlindungan terhadap hutan tersebut.

2. Hutan berdasarkan fungsi (Pasal 6 sampai dengan Pasal 7 UU Nomor 41 Tahun 1999), adalah hutan yang digolongkan pada kegunaannya. Hutan ini digolongkan menjadi tiga macam, yaitu hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi.
 - a. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.
 - b. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi (penerobosan) air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
 - c. Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.
3. Hutan berdasarkan tujuan khusus, yaitu penggunaan hutan untuk keperluan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan, serta untuk kepentingan religi dan budaya setempat (Pasal 8 UU Nomor 41 Tahun 1999).
4. Hutan berdasarkan pengaturan iklim mikro, estetika, dan resapan air di setiap kota ditetapkan kawasan tertentu sebagai hutan kota. Hutan kota adalah hutan yang berfungsi untuk pengaturan iklim mikro, estetika, dan resapan air (Pasal 9 UU Nomor 41 Tahun 1999).

c. Pasal 4 Reglemen 1927 tentang Undang-Undang Hutan untuk Jawa dan Madura. Ada dua jenis hutan yang diatur didalamnya, yaitu :

1. Hutan jati

yaitu tanah dan tempat yang mempunyai ciri seperti berikut :

- Seluruhnya atau sebagian besar ditumbuhi pohon jati.
- Ditumbuhi pepohonan atau tidak, yang oleh Pemerintah telah ditunjuk untuk perluasan hutan jati.

2. Hutan belukar yang ditentukan oleh Menteri Kehutanan untuk dipelihara.

3. Hutan kayu belukar yaitu hutan yang tidak dipertahankan, yang meliputi :

- Hutan belukar yang tumbuh secara alami dan tidak ditunjuk untuk dipelihara.
- Hutan jati dan hutan kayu yang dalam peraturan mengenai batas-batas daerah hutan yang dipelihara telah dihapuskan.

Alasan untuk mempertahankan hutan, karena :

1. Memenuhi akan kayu dan hasil-hasil hutan lainnya.
2. Merupakan pinata air.
3. Merupakan pengatur iklim.
4. Mempunyai nilai ekonomi.
5. Memenuhi kepentingan umum lainnya.

3. Manfaat Hutan

Menurut Ngadung ada tiga manfaat hutan, yaitu : Langsung, tidak langsung, manfaat lainnya. Namun, menurut Salim, H.S., S.H., M.S. manfaat lain yang dimaksud Ngadung cenderung diklasifikasikan kedalam manfaat tidak langsung, jadi ada dua manfaat hutan menurut Salim, yaitu :

1. Manfaat langsung, adalah manfaat yang dapat dirasakan / dinikmati secara langsung oleh masyarakat. Masyarakat dapat menggunakan dan memanfaatkan hasil hutan, antara lain kayu yang merupakan hasil utama hutan, serta berbagai hasil hutan ikutan, seperti rotan, getah, buah-buahan, madu, dan lain-lain. Pada mulanya kayu digunakan hanya sebagai bahan bakar, baik untuk memanaskan diri (didaerah bermusim dingin) maupun untuk menanak / memasak makanan, kemudian kayu digunakan sebagai bahan bangunan, alat-alat rumah tangga, pembuatan kapal, perahu, dan lain-lain, dan dapat dikatakan bahwa kayu sangat dibutuhkan oleh umat manusia.
2. Manfaat Tidak Langsung, adalah manfaat yang tak langsung dinikmati oleh masyarakat, tetapi yang dapat dirasakan adalah keberadaan hutan itu sendiri.

Manfaat hutan secara tidak langsung, seperti berikut ini :

- a. Dapat mengatur tata air.
- b. Mencegah terjadinya erosi.
- c. Memberikan manfaat terhadap kesehatan.
- d. Memberikan rasa keindahan (penghilang stress).
- e. Bermanfaat di sektor pariwisata.
- f. Memberikan manfaat dalam bidang pertahanan keamanan.
- g. Mengembangkan perluasan ketenaga kerjaan.

- h. Menambah devisa.

4. Peranan Hutan

a. Peran Hutan Sebagai Penyedia Jasa Lingkungan

Beberapa tahun terakhir ini penjarahan hutan atau penebangan liar di kawasan hutan makin marak terjadi dimana-mana seakan-akan tidak terkendali. Ancaman kerusakan hutan ini jelas akan menimbulkan dampak negatif yang luar biasa besarnya karena adanya efek domino dari hilangnya hutan, terutama pada kawasan-kawasan yang mempunyai nilai fungsi ekologis dan biodiversitas besar. Badan Planologi Departemen Kehutanan melalui citra satelit menunjukkan luas lahan yang masih berhutan atau yang masih ditutupi pepohonan di Pulau Jawa tahun 1999/2000 hanya tinggal empat persen saja. Kawasan ini sebagian besar merupakan wilayah tangkapan air pada daerah aliran sungai (DAS). Akibat dari kejadian ini tidak saja hilangnya suatu kawasan hutan yang tadinya dapat mendukung kehidupan manusia dalam berbagai aspek misal kebutuhan akan air, oksigen, kenyamanan (iklim mikro), keindahan (wisata), penghasilan (hasil hutan non kayu dan kayu), penyerapan carbon (carbon sink), pangan dan obat-obatan akan tetapi juga hilanglah biodiversity titipan generasi mendatang.

Saat ini di dunia internasional telah berkembang trend baru melalui perdagangan karbon (CO₂). Perdagangan karbon diawali dengan disepakatinya Kyoto Protocol bahwa Negara-negara penghasil emisi karbon harus menurunkan tingkat emisinya dengan menerapkan teknologi tinggi dan juga menyalurkan dana

kepada negara-negara yang memiliki potensi sumberdaya alam untuk mampu menyerap emisi karbon secara alami misalnya melalui vegetasi (hutan). Indonesia dengan luas hutan tersebar ketiga di dunia, bisa berperan penting untuk mengurangi emisi dunia melalui carbon sink. Hal ini bisa terjadi jika hutan yang ada dijaga kelestariannya dan melakukan penanaman (afforestasi) pada kawasan bukan hutan (degraded land). Serta melakukan perbaikan kawasan hutan yang rusak (degraded forest) dengan cara penghutan kembali (reforestasi).

Hutan Pinus di Indonesia sebagai salah satu hutan tanaman yang memiliki nilai ekonomi strategis dan persebarannya yang cukup luas saat ini diandalkan sebagai penghasil produk hasil hutan non kayu melalui produksi getahnya. Nilai ekonomi hutan Pinus dianggap masih rendah apabila hanya dihitung dari nilai getah dan kayunya saja, sudah saatnya dilakukan upaya penghitungan manfaat hutan sebagai penyedia jasa lingkungan yang diharapkan mampu memberikan nilai ekonomi lebih tinggi dengan mengetahui berbagai kemampuannya dalam menyediakan sumberdaya air, penyerap karbon, penghasil oksigen, jasa wisata alam, satwa, biodiversitas dan sebagainya.

b. Peran Hutan Dalam Pengendalian Daur Air

Hutan dengan penyebarannya yang luas, dengan struktur dan komposisinya yang beragam diharapkan mampu menyediakan manfaat lingkungan yang amat besar bagi kehidupan manusia antara lain jasa peredaman terhadap banjir, erosi dan sedimentasi serta jasa pengendalian daur air.

Peran hutan dalam pengendalian daur air dapat dikelompokkan, sebagai berikut :

1. Sebagai pengurang atau pembuang cadangan air di bumi melalui proses :
 - a. Evapotranspirasi
 - b. Pemakaian air konsumtif untuk pembentukan jaringan tubuh vegetasi.
2. Menambah titik-titik air di atmosfer.
3. Sebagai penghalang untuk sampainya air di bumi melalui proses intersepsi.
4. Sebagai pengurang atau peredam energi kinetik aliran air lewat :
 - a. Tahanan permukaan dari bagian batang di permukaan
 - b. Tahanan aliran air permukaan karena adanya seresah di permukaan.
5. Sebagai pendorong ke arah perbaikan kemampuan watak fisik tanah untuk memasukkan air lewat sistem perakaran, penambahan bahan organik ataupun adanya kenaikan kegiatan biologik di dalam tanah.

Semua peran vegetasi tersebut bersifat dinamik yang akan berubah dari musim ke musim maupun dari tahun ke tahun. Dalam keadaan hutan yang telah mantap, perubahan peran hutan mungkin hanya nampak secara musiman, sesuai dengan pola sebaran hujannya.

Peran hutan terhadap pengendalian daur air dimulai dari peran tajuk menyimpan air sebagai air intersepsi. Sampai saat ini intersepsi belum dianggap sebagai faktor penting dalam daur hidrologi. Bagi daerah yang hujannya rendah dan kebutuhan air dipenuhi dengan konsep water harvest maka para pengelola Daerah Aliran Sungai (DAS) harus tetap memperhitungkan besarnya intersepsi

karena jumlah air yang hilang sebagai air intersepsi dapat mengurangi jumlah air yang masuk ke suatu kawasan dan akhirnya mempengaruhi neraca air regional. Dengan demikian pemeliharaan hutan yang berupa penjarangan sangat penting dilaksanakan sesuai frekuensi yang telah ditetapkan.

Peran menonjol yang ke dua yang juga sering menjadi sumber penyebab kekawatiran masyarakat adalah evapotranspirasi. Beberapa faktor yang berperan terhadap besarnya evapotranspirasi antara lain adalah radiasi matahari, suhu, kelembaban udara, kecepatan angin dan ketersediaan air di dalam tanah atau sering disebut kelengasan tanah. Lengas tanah berperan terhadap terjadinya evapotranspirasi. Evapotranspirasi punya pengaruh yang penting terhadap besarnya cadangan air tanah terutama untuk kawasan yang berhujan rendah, lapisan/tebal tanah dangkal dan sifat batuan yang tidak dapat menyimpan air.

Peran ketiga adalah kemampuan mengendalikan tingginya lengas tanah hutan. Tanah mempunyai kemampuan untuk menyimpan air (lengas tanah), karena memiliki rongga-rongga yang dapat diisi dengan udara/cairan atau bersifat porous. Bagian lengas tanah yang tidak dapat dipindahkan dari tanah oleh cara-cara alami yaitu dengan osmosis, gravitasi atau kapasitas simpanan permanen suatu tanah diukur dengan kandungan air tanahnya pada titik layu permanen yaitu pada kandungan air tanah terendah dimana tanaman dapat mengekstrak air dari ruang pori tanah terhadap gaya gravitasinya. Titik layu ini sama bagi semua tanaman pada tanah tertentu (Seyhan, 1977). Pada tingkat kelembaban titik layu ini tanaman tidak mampu lagi menyerap air dari dalam tanah. Jumlah air yang

tertampung di daerah perakaran merupakan faktor penting untuk menentukan nilai penting tanah pertanian maupun kehutanan.

Peran ke empat adalah dalam pengendalian aliran (hasil air). Kebanyakan persoalan distribusi sumberdaya air selalu berhubungan dengan dimensi ruang dan waktu. Akhir-akhir ini kita lebih sering dihadapkan pada suatu keadaan berlebihan air pada musim hujan dan kekurangan air di musim kemarau. Sampai saat ini masih dipercayai bahwa hutan yang baik mampu mengendalikan daur air artinya hutan yang baik dapat menyimpan air selama musim hujan dan melepaskannya di musim kemarau. Kepercayaan ini didasarkan atas masih melekatnya dihati masyarakat bukti-bukti bahwa banyak sumber-sumber air dari dalam kawasan hutan yang baik tetap mengalir pada musim kemarau.

Pada kawasan hutan Pinus di Daerah Tangkapan Air Gunung Rahtawu, Kabupaten Wonogiri dengan luasan catchment area dengan luas 101,79 ha dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 2900 – 3500 mm/tahun mampu menghasilkan potensi sumberdaya air permukaan sebesar 2.232.000 m³/tahun. Kawasan ini juga mampu menghasilkan debit yang selalu tersedia untuk dimanfaatkan (debit andalan) sebesar 2 – 67 liter/detik. Dari potensi ini saja sebenarnya sudah dapat diprediksi bahwa kawasan hutan Pinus ini mampu mendukung 900 – 2.000 jiwa masyarakat disekitar hutan Pinus yang rata-rata membutuhkan air bersih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebesar 122 liter/orang/hari (Suryatmojo, H., 2004).

Dari gambaran diatas, nampak jelas bahwa peran hutan sebagai penyedia jasa lingkungan melalui kemampuannya sebagai regulator air memiliki nilai arti yang sangat penting dalam mendukung hajat hidup masyarakat disekitar hutan.

c. Peran Hutan Sebagai Penyerap Karbon

Siklus karbon di dalam biosfer meliputi dua bagian siklus penting, di darat dan di laut. Keduanya dihubungkan oleh atmosfer yang berfungsi sebagai fase antara. Siklus karbon global melibatkan transfer karbon dari berbagai reservoir (Tabel 1). Jika dibandingkan dengan sumber karbon yang tidak reaktif, biosfer mengandung karbon yang lebih sedikit, namun demikian siklus yang terjadi sangat dinamik di alam (Vlek, 1997).

Tabel 1. Karbon di dalam berbagai reservoir dari siklus global

Lokasi		Satuan C (ton x 10 ¹⁰)
Udara	CO ₂ -atmosfer	70
Darat	Biomass	59
	Bahan organik tanah	85
	Produksi bersih/tahun	6.3
	Pelepasan dari fosil	0.5
Laut	Biomass	0.3
	C-organik terlarut	100

	C-anorganik (HCO_3)	3.500
	Produksi bersih/tahun	45
Sedimen	C-anorganik (HCO_3)	2.000.000
	Batu bara dan minyak	1.000

Sejumlah besar kalsium karbonat dalam lebih dari 10 juta tahun yang lalu telah terlarut dan tercuci dari permukaan daratan. Sebaliknya, dalam jumlah yang sama telah terpresipitasi dari air laut ke dalam lantai dasar laut. Waktu tinggal (residence time) karbon di dalam atmosfer dalam pertukarannya dengan hidrosfer berkisar antara 5 – 10 tahun, sedangkan dalam pertukarannya dengan sel tanaman dan binatang sekitar 300 tahun. Hal ini berbeda dalam skala waktu dibandingkan dengan residence time untuk karbon terlarut (ribuan tahun) dan karbon dalam sedimen dan bahan bakar fosil (jutaan tahun) (Vlek, 1997 dalam Herman Widjaja, 2002).

Dari hasil inventarisasi gas-gas rumah kaca di Indonesia dengan menggunakan metoda IPCC 1996, diketahui bahwa pada tahun 1994 emisi total CO_2 adalah 748,607 Gg (Giga gram), CH_4 sebanyak 6,409 Gg, N_2O sekitar 61 Gg, NO_x sebanyak 928 Gg dan CO sebanyak 11,966 Gg. Adapun penyerapan CO_2 oleh hutan kurang lebih sebanyak 364,726 Gg, dengan demikian untuk tahun 1994 tingkat emisi CO_2 di Indonesia sudah lebih tinggi dari tingkat penyerapannya. Indonesia sudah menjadi net emitter, sekitar 383,881 Gg pada tahun 1994. Hasil perhitungan sebelumnya, pada tahun 1990, Indonesia masih sebagai net sink atau tingkat penyerapan lebih tinggi dari tingkat emisi.

Berapapun kecilnya Indonesia sudah memberikan kontribusi bagi meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca secara global di atmosfer (Widjaja, 2002).

Banyak pihak yang beranggapan bahwa melakukan mitigasi secara permanen melalui penghematan pemanfaatan bahan bakar fosil, teknologi bersih, dan penggunaan energi terbarukan, lebih penting daripada melalui carbon sink. Hal ini dikarenakan hutan hanya menyimpan karbon untuk waktu yang terbatas (stock). Ketika terjadi penebangan hutan, kebakaran atau perubahan tata guna lahan, karbon tersebut akan dilepaskan kembali ke atmosfer. (Rusmantoro, 2003).

Carbon sink adalah istilah yang kerap digunakan di bidang perubahan iklim. Istilah ini berkaitan dengan fungsi hutan sebagai penyerap (sink) dan penyimpan (reservoir) karbon. Emisi karbon ini umumnya dihasilkan dari kegiatan pembakaran bahan bakar fosil pada sektor industri, transportasi dan rumah tangga.

d. Peran Hutan Sebagai Penyedia Sumberdaya Air

Ketergantungan masyarakat yang tinggal di kawasan sekitar hutan terhadap keberadaan hutan sangat tinggi. Kemampuan hutan sebagai regulator air mampu memberikan kontribusi dalam penyediaan air bagi masyarakat sekitar hutan. Hutan Pinus di DTA Rahtawu memiliki potensi yang cukup besar dalam penyediaan sumberdaya air. Potensi sumberdaya air di DTA Rahtawu dapat didekati dengan mengetahui debit bulanan dan volume aliran bulanan, sedangkan untuk memprediksi debit andalan yang selalu tersedia setiap saat dan dapat

dipergunakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat sekitar didekati dengan pengolahan data sekunder dari hidrograf aliran untuk memperoleh debit minimumnya (debit andalan).

Dari hasil penelitian diperoleh nilai debit andalan yang dapat dipergunakan pada musim kemarau sebesar 1,82 liter/detik yang terjadi pada bulan Agustus dan September, sedangkan pada musim penghujan debit yang dapat dimanfaatkan sebesar 29,82 – 67,55 liter/detik (Suryatmojo, H., 2004). Masyarakat desa Ngambarsari yang terletak di sekitar kawasan hutan pinus membutuhkan air bersih rata-rata/orang/hari adalah 0,0014 liter/detik atau 122 liter/orang/hari. Apabila potensi sumberdaya air tersebut akan dimanfaatkan oleh masyarakat desa Ngambarsari, maka potensi air dari hutan pinus seluas 101,79 ha mampu untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi 900 – 2.000 orang atau 19 – 42% dari jumlah penduduk Desa Ngambarsari yang berjumlah 4.749 orang.

Dari hasil penelitian diatas, nampak bahwa sesungguhnya peran hutan sangat besar dalam menyokong kehidupan manusia, salah satu diantaranya dari kemampuan sebagai regulator air melalui berbagai proses dalam siklus hidrologi yang berlangsung di dalamnya.

5. Perlindungan Hutan

a. Tujuan Perlindungan Hutan

Hutan merupakan kekayaan milik bangsa dan negara yang tidak ternilai, sehingga hak-hak negara atas hutan dan hasilnya perlu dijaga dan dipertahankan, dan dilindungi agar hutan dapat berfungsi dengan baik.

Banyak macam-macam kerusakan hutan yang perlu diantisipasi, sehingga tujuan perlindungan hutan tercapai. Tujuan perlindungan hutan :

1. Menjaga kelestarian dan fungsi hutan.
2. Menjaga mutu, nilai, dan kegunaan hasil hutan.

Usaha untuk melindungi dan mengamankan dalam Pasal 15 ayat (1) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1967, fungsi hutan adalah suatu usaha untuk :

1. Melindungi dan membatasi kerusakan-kerusakan hutan dan hasil-hasil hutan yang disebabkan oleh perbuatan manusia dan ternak, kebakaran, daya-daya alam, hama, dan penyakit.
2. Mempertahankan dan menjaga hak-hak negara atas hutan dan hasil hutan.

Pasal 47 UU Nomor 41 Tahun 1999 ditentukan bahwa perlindungan hutan dan kawasan hutan merupakan usaha untuk :

1. Mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang disebabkan perbuatan manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam, hama, serta penyakit.

2. Mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat, dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan.

Usaha perlindungan hutan adalah suatu usaha untuk mencegah terjadinya kerusakan hutan. Ada lima golongan kerusakan hutan yang perlu mendapat perlindungan:

1. Kerusakan hutan akibat pengerjaan / pendudukan tanah hutan secara tidak sah, penggunaan hutan yang menyimpang dari fungsinya, dan pengusaha hutan yang tidak bertanggungjawab.
2. Kerusakan hutan akibat pengambilan batu, tanah dan bahan galian lainnya, serta penggunaan alat-alat yang tidak sesuai dengan kondisi tanah / tegakan.
3. Kerusakan hutan akibat pencurian kayu dan penebangan tanpa izin.
4. Kerusakan hutan akibat penggembalaan ternak dan akibat kebakaran.
5. Kerusakan hasil hutan akibat perbuatan manusia, gangguan hama dan penyakit, serta daya alam.

Ada lima faktor penyebab kerusakan hutan, yaitu :

1. Bertambahnya penduduk yang sangat pesat.
2. Berkurangnya tanah pertanian, disertai keadaan social ekonomi masyarakat di sekitar hutan.
3. Perladangan berpindah-pindah.
4. Sempitnya lapangan pekerjaan.

5. Kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya fungsi hutan dan lain-lain.

b. Macam Perlindungan Hutan

Di dalam PP Nomor 28 Tahun 1985 tentang Perlindungan Hutan ditentukan empat macam perlindungan hutan, yaitu :

1. Perlindungan kawasan hutan, hutan cadangan, dan hutan lainnya.
2. Perlindungan tanah hutan.
3. Perlindungan terhadap kerusakan hutan.
4. Perlindungan hasil hutan.

c. Pelaksanaan Perlindungan Hutan

Pejabat Penyidik Pegawai Negeri Sipil di bidang kehutanan berwenang untuk :

1. Mengadakan patroli di dalam kawasan hutan dan wilayah sekitar hutan.
2. Memeriksa surat-surat atau dokumen yang berkaitan dengan pengangkutan hasil hutan di dalam kawasan hutan atau wilayah sekitar hutan dan daerah-daerah lain yang oleh Pemerintah Daerah ditentukan sebagai wilayah kewenangan pejabat tersebut untuk memeriksa hasil hutan.
3. Menerima laporan tentang telah terjadinya tindak pidana yang menyangkut hutan dan kehutanan.
4. Mencari keterangan dan barang bukti terjadinya tindak pidana di bidang kehutanan.

5. Menangkap tersangka untuk diserahkan kepada penyidik Polri, dalam hal tertangkap tangan.
6. Membuat dan menandatangani laporan tentang terjadinya tindak pidana di bidang kehutanan (Pasal 16 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1985).

Disamping kewenangan tersebut, Penyidik Pegawai Negeri Sipil di bidang kehutanan berkewajiban untuk :

1. Menerima laporan atau pengaduan tentang telah terjadinya tindak pidana yang telah menyangkut hutan dan kehutanan.
2. Menyuruh berhenti dan memeriksa tanda pengenal seseorang yang berada dalam kawasan hutan dan wilayah sekitar hutan.
3. Melakukan penggeledahan dan penyitaan barang bukti tindak pidana di bidang kehutanan.
4. Memanggil seseorang untuk didengar keterangannya dan diperiksa sebagai tersangka atau saksi tindak pidana di bidang kehutanan.
5. Membuat dan menandatangani berita acara.
6. Mengadakan penghentian penyidikan apabila tidak terdapat cukup bukti tentang adanya tindak pidana di bidang kehutanan.
7. Meminta petunjuk dan bantuan penyidikan kepada penyidik Polri (Pasal 17 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1985).

d. Aspek Hukum Peran Serta Masyarakat dalam Perlindungan Hutan

Kewajiban peran serta masyarakat dalam bidang kehutanan diatur dalam Pasal 15 ayat (3) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1967 yang berbunyi : Untuk menjamin terlaksananya perlindungan hutan ini dengan sebaik-baiknya maka rakyat diikutsertakan.

Selanjutnya di dalam penjelasannya disebutkan bahwa kewajiban melindungi hutan adalah bukan kewajiban dari pemerintah semata-mata, akan tetapi merupakan kewajiban dari seluruh rakyat, karena fungsi hutan itu menguasai hajat hidup orang banyak.

Di samping itu, di dalam Pasal 5 dan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup juga telah diatur tentang peran serta masyarakat. Pasal 5 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 berbunyi :

1. Setiap orang mempunyai hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.
2. Setiap orang berkewajiban memelihara lingkungan hidup dan mencegah serta menanggulangi kerusakan dan pencemarannya.

Selanjutnya dalam penjelasannya disebutkan bahwa kewajiban setiap orang tidak lepas dari kedudukannya sebagai anggota masyarakat, yang mencerminkan harkat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.

B. Fotografi

Fotografi adalah alat komunikasi visual yang bisa merekam obyek secara lebih obyektif dibandingkan media lainnya. Esai foto adalah salah satu cara berkomunikasi lewat gambar (foto), yang diharapkan mampu menggantikan kata-kata dari sebuah (esai) tulisan. Foto dapat memberikan persepsi psikologis dan

visual tentang suatu produk yang nyata. Fotografi merupakan pengganti ilustrasi, ataupun bisa digabungkan antara keduanya. Sebagai ungkapan peristiwa yang dijadikan dokumentasi untuk menyatakan proses terjadinya sesuatu dan sebagainya. Fotografi yang dilakukan untuk membuat foto dengan nilai-nilai keberanian, dimana unsur seni paling diutamakan.

Saat ini teknologi fotografi telah berkembang pesat, mulai dari penemuan kamera obscura yang ditemukan oleh Leonardo da Vinci sampai penemuan kamera digital yang dikeluarkan oleh beberapa pabrik besar pembuat kamera. Seiring dengan hal itu peranan fotografi juga semakin luas, yaitu sebagai pendukung ilmu pengetahuan yang lain, seperti desain komunikasi visual.

Dari sini timbullah istilah Fotografi Desain yang sering menjadi pertanyaan di kalangan orang yang akan terlibat dalam jurusan Desain Komunikasi Visual. Arus pengaruh dari luar terasa semakin derasnya baik itu yang berdampak positif maupun negatif dan bila unsur negatifnya lebih banyak diserap oleh kalangan generasi muda, maka dikhawatirkan akan tumbuh generasi-generasi yang konsumtif tidak produktif apalagi kreatif

1. Pengertian Fotografi

Dalam seni rupa, fotografi adalah proses pembuatan lukisan dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera.

Prinsip fotografi adalah memokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa).

Untuk menghasilkan ukuran cahaya yang tepat untuk menghasilkan bayangan, digunakan bantuan alat ukur lightmeter. Setelah mendapat ukuran cahaya yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur cahaya tersebut dengan mengatur ASA (ISO Speed), diafragma (*aperture*), dan penggunaan filter.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teknik fotografi :

1. *Exposure*

Exposure adalah ukuran banyaknya cahaya yang membakar lensa. Exposure dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- Shutter Speed
- Diafragma
- Ukuran ISO/ASA film yang digunakan
- Penggunaan filter tertentu

Untuk membantu fotografer mendapat setting paling tepat dari empat hal di atas, digunakan lightmeter. Lightmeter, yang biasanya sudah ada di dalam kamera, akan mengukur intenitas cahaya yang masuk ke dalam kamera.

2. *Emphasis*

Emphasis adalah penekanan kepada objek tertentu di dalam karya fotografi. Penekanan ini bisa dilakukan dengan mengolah exposure (setiap benda akan memiliki tingkat detil yang berbeda di dalam foto), komposisi, dan tema fotografi.

Prinsip utama pengolahan emphasis adalah menarik mata ke objek yang diinginkan dengan adanya kontras objek utama dengan latar depan dan belakang.

3. *Shutter speed*

Adalah ukuran kecepatan rana membakar medium penangkap cahaya (lebih umum disebut film).

Umumnya shutter speed merupakan urutan angka 1, 2, 4, 8, 15, 30, 60, 125, 250, 500, 1000 dan seterusnya. Kecepatan pembukaan rana adalah 1 per ukuran ISO Speed. Misalnya: ISO Speed 2 berarti rana membuka selama 1/2 detik, ISO Speed 4 berarti rana membuka selama 1/4 detik. Angka B berarti rana akan terus membuka selama fotografer masih memencet shutter. Untuk kecepatan di atas 1 detik, digunakan tanda ". Misalnya 1" berarti 1 detik, 2" berarti dua detik dan seterusnya.

ISO speed mempengaruhi eksposur cahaya yang membakar film. Semakin cepat pembukaan rana, semakin sedikit cahaya membakar medium.

4. *Diafragma/Aperture*

Diafragma adalah ukuran besarnya rana yang mengatur banyaknya cahaya

yang mau ke dalam kamera. Biasanya dilambangkan dengan huruf F.

Umumnya merupakan urutan angka 1, 1.2, 1.4, 2, 2.8, 4, 5.6, 8, 11, 16, dan seterusnya. Semakin besar angka diafragma, berarti semakin kecil diameter diafragma di bagian dalam lensa.

Besarnya diameter terbukanya diafragma akan membuat cahaya yang masuk menjadi lebih banyak, sehingga exposure cahaya bertambah, demikian pula sebaliknya.

5. ISO/ASA film

Adalah ukuran kesensitifan atau tingkat kepekaan medium penangkap cahaya. Biasanya merupakan urutan angka 50, 100, 125, 200, 400, 800, 1600, 3200, dan seterusnya. Semakin tinggi angka ASA, akan semakin sensitif pula reaksi medium terhadap cahaya yang masuk.

Fotografi memiliki banyak cabang atau kekhususan, di antaranya: fotografi jurnalistik, fotografi potret, fotografi alam dan fotografi seni murni. Foto jurnalistik adalah foto yang merekam suatu berita, biasanya foto jenis ini terpasang di media cetak seperti koran atau majalah.

Fotografi adalah suatu kombinasi yang mengagumkan antara seni dan ilmu pengetahuan. Ia tergantung pada teknologi kamera, lensa, cahaya, dan film (serta proses kimia yang bersangkutan) tetapi juga membutuhkan potensi kreatif dari penggunaannya untuk menciptakan suatu gambar yang biasa menjadi menarik dan informatif.

2. Sejarah Perkembangan Fotografi

FOTOGRAFI secara umum baru dikenal sekitar 150 tahun lalu. Ini kalau kita membicarakan fotografi yang menyangkut teknologi. Namun, jika kita membicarakan masalah gambar dua dimensi yang dihasilkan dari peran cahaya, sejarah fotografi sangatlah panjang. Dari yang bisa dicatat saja, fotografi sudah tercatat sebelum Masehi.

Pada abad ke-5 sebelum Masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Kemudian, pada abad ke-10 Masehi, seorang Arab bernama Ibn Al-Haitham menemukan fenomena yang sama pada tenda miliknya yang berlubang. Hanya sebatas itu informasi yang masih bisa kita gali seputar sejarah awal fotografi karena keterbatasan catatan sejarah. Bisa dimaklumi, di masa lalu informasi tertulis adalah sesuatu yang amat jarang. (*The History of Photography* karya Alma Davenport).

Demikianlah, fotografi lalu tercatat dimulai resmi pada abad ke-19 dan terpacu bersama kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang semakin marak. Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat secara permanen.

Daguerre dilahirkan tahun 1787 di kota Corneilles di Perancis Utara. Waktu mudanya dia seorang seniman. Pada umur pertengahan tiga puluhan dia merancang "*diograma*", barisan lukisan pemandangan dengan pesonanya yang menawan, dipertunjukkan dengan bantuan efek cahaya. Sementara dia mengerjakan pekerjaan itu, dia tertarik dengan pengembangan suatu mekanisme secara otomatis melukiskan kembali pemandangan yang ada di dunia tanpa menggunakan kuas atau cat. Dengan kata lain dengan menggunakan kamera. Akhirnya penemu fotografi dengan pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Namun, Pemerintah Perancis dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma. Maka, saat itu manual asli Daguerre menyebar ke seluruh dunia walau diterima dengan setengah hati akibat rumitnya kerja yang harus dilakukan.

Meskipun tahun 1839 secara resmi dicanangkan sebagai tahun awal fotografi, yaitu fotografi resmi diakui sebagai sebuah teknologi temuan yang baru, sebenarnya foto-foto telah tercipta beberapa tahun sebelumnya. Sebenarnya, temuan Daguerre bukanlah murni temuannya sendiri. Seorang peneliti Perancis lain, Joseph Nicephore Niepce, pada tahun 1826 sudah menghasilkan sebuah foto yang kemudian dikenal sebagai foto pertama dalam sejarah manusia. Foto yang berjudul *View from Window at Gras* itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS. Tingkat pertama perancangan alat kamera yang bisa berfungsi tidak berhasil. Di tahun 1827 dia bertemu Joseph Nicephore Niepce yang juga sedang mencoba dan sejauh itu lebih sukses menciptakan kamera. Niepce membuat foto

dengan melapisi pelat logam dengan sebuah senyawa buatannya. Pelat logam itu lalu disinari dalam kamera obscura sampai beberapa jam sampai tercipta imaji. Metode Niepce ini sulit diterima orang karena lama penyinaran dengan kamera obscura bisa sampai tiga hari. Dua tahun kemudian mereka menjadi kongsi resmi bekerja sama mengembangkan temuan yang kemudian disebut "*heliografi*". Dalam bahasa Yunani, *helios* adalah matahari dan *graphos* adalah menulis. Di tahun 1833 Niepce meninggal, Daguerre kemudian tetap tekun meneruskan percobaannya, bekerja sendiri sampai enam tahun kemudian hasil kerjanya itu diumumkan ke seluruh dunia. Menjelang tahun 1837 dia sudah berhasil mengembangkan sebuah sistem praktis fotografi yang disebutnya "*daguerreotype*."

Tahun 1839 Daguerre memberitahukan kepada publik secara terbuka tanpa mematenkannya. Sebagai imbalan, Pemerintah Perancis menghadiahkan pensiun seumur hidup kepada Daguerre maupun anak Niepce. Pengumuman penemuan Daguerre menimbulkan kegemparan penduduk. Daguerre merupakan seorang pahlawan saat itu. Pada metode Daguerre, gambar direkam di atas lembar yang berlapis iodide perak. Waktu pengambilan yang dibutuhkan antara 15-20 menit sudah cukup memadai walaupun tidak mudah membawanya karena berat, namun pada kenyataannya sangat bermanfaat. Dua tahun sesudah Daguerre mempertunjukkan ciptaannya di depan umum. Orang-orang mengusulkan penyempurnaan dengan penambahan cairan perak pada "*iodide perak*" yang peka cahaya. Perubahan kecil ini punya pengaruh banyak mengurangi waktu yang diperlukan buat pemotretan, sehingga lebih praktis penggunaannya. Sementara

metode daguerreotype dengan cepat berkembang menjadi hal yang digunakan oleh umum. Daguerre sendiri segera pensiun. Dia meninggal tahun 1851 di kota asalnya dekat Paris.

Sesudah Daguerre mengumumkan secara terbuka hasil penemuan fotografinya, William Henry Talbot, seorang ilmuwan Inggris, pada tahun 1839 memberitahukan pula bahwa dia telah mengembangkan metode fotografi lain, lewat cara pencetakan negatif, seperti dilakukan orang sekarang ini. Menarik untuk dicatat, Talbot sesungguhnya sudah memproduksi alat potret di tahun 1835, dua tahun sebelum keluarnya model Daguerre. Talbot yang juga melibatkan diri dalam banyak proyek, tidak secepatnya meneruskan eksperimen fotografinya. Jika hal ini cepat diselesaikannya, kemungkinan besar dia bisa memproduksi alat potret yang komersil sebelum Daguerre melakukannya. Dan tentu saja bisa dianggap sebagai penemu fotografi.

Tak ada penemuan ilmiah yang dilakukan oleh seseorang sendirian tanpa ada petunjuk dari orang-orang sebelumnya seperti Daguerre. "*Kamera obscura*" (alat serupa dengan kamera tetapi tanpa film) telah ditemukan orang delapan abad sebelum Daguerre. Di abad ke-16, Girolamo Cardano membuat langkah menempatkan lensa di muka "*kamera obscura*" terbuka. Ini merupakan langkah penting menuju lahirnya kamera modern. Tetapi karena bayangan yang dihasilkan tidak tahan lama samasekali, sulitlah dianggap sebuah fotografi. Penemuan pemula lainnya ditemukan tahun 1727 oleh Johann Schulze yang menemukan bahwa garam perak sangat sensitif terhadap cahaya. Meskipun dia gunakan

penemuan ini untuk membuat gambar sementara, Schulze tak punya gambaran bagaimana cara semestinya meneruskan gagasannya. Niepce yang kemudian menjadi partner Daguerre. Sekitar tahun 1829 Niepce menemukan bahwa batuan tebal hitam dari Judea, sejenis aspal, sangat peka terhadap cahaya. Dengan menggabungkan benda peka cahaya dengan "kamera obscura," Niepce berhasil membuat foto pertama di dunia (salah satu yang dijepretnya tahun 1826 masih ada hingga sekarang). Atas dasar itu, beberapa orang menganggap Niepce seharusnya yang layak dianggap sebagai penemu fotografi. Tetapi sistem fotografi Niepce sepenuhnya tidak praktis karena memerlukan tidak kurang dari delapan jam untuk pengambilannya dan itu pun cuma menghasilkan gambar yang guram.

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Tidak semata heliografi lagi karena cahaya apa pun kemudian bisa dipakai, tidak semata cahaya matahari. Penemuan cahaya buatan dalam bentuk lampu kilat pun telah menjadi sebuah aliran tersendiri dalam fotografi. Cahaya yang dinamai sinar-X kemudian membuat fotografi menjadi berguna dalam bidang kedokteran.

Pada tahun 1901, seorang peneliti bernama Conrad Rontgen menemukan pemanfaatan sinar-X untuk pemotretan tembus pandang. Temuannya ini lalu mendapat Hadiah Nobel dan peralatan yang dipakai kemudian dinamai peralatan rontgen. Cahaya buatan manusia dalam bentuk lampu sorot dan juga lampu kilat (blits) kemudian juga menggiring fotografi ke beberapa ranah lain. Pada tahun 1940, Dr Harold Edgerton yang dibantu oleh Gjon Mili menemukan lampu yang bisa menyala-mati berkali-kali dalam hitungan sepersekian detik. Lampu yang

lalu disebut *strobo* ini berguna untuk mengamati gerakan yang cepat. Foto atlet loncat indah yang sedang bersalto misalnya, bisa difoto dengan strobo sehingga menghasilkan rangkaian gambar pada sebuah bingkai gambar saja. Demikian pula penemuan film inframerah yang membantu berbagai penelitian. kabut yang tidak tembus oleh cahaya biasa bisa tembus dengan sinar inframerah. Tidaklah heran, fotografi inframerah banyak dipakai untuk pemotretan udara ke daerah-daerah yang banyak tertutup kabut.

Kemajuan teknologi memang memacu fotografi secara sangat cepat. Kalau dulu kamera sebesar mesin jahit hanya bisa menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang cuma sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar koran. Temuan teknologi makin maju sejalan dengan masuknya fotografi ke dunia jurnalistik. Karena belum bisa membawa foto ke dalam proses cetak, surat kabar mula-mula menyalin foto ke dalam gambar tangan. Dan surat kabar pertama yang memuat gambar sebagai berita adalah *The Daily Graphic* pada 16 April 1877. Gambar berita pertama dalam surat kabar itu adalah sebuah peristiwa kebakaran. Kemudian, ditemukanlah proses cetak half tone pada tahun 1880 yang memungkinkan foto dibawa ke dalam surat kabar. Foto pertama di surat kabar adalah foto tambang pengeboran minyak Shantytown yang muncul di surat kabar *New York Daily Graphic* di Amerika Serikat tanggal 4 Maret 1880. Foto itu adalah karya Henry J Newton.

Banyak cabang kemajuan fotografi yang terjadi, tetapi banyak yang mati di tengah jalan. Foto Polaroid yang ditemukan Edwin Land contohnya, pasti sudah tidak dilirik orang lagi karena kini foto digital juga sudah nyaris langsung jadi. Juga temuan seperti format film APSS tahun 1996 yang langsung mati suri karena teknologi digital langsung masuk menggeser semuanya. Bagaimana pun, menurut Arbain Rambey dalam tulisannya, fotografi adalah bagian penting dari kebudayaan manusia.

3. Komposisi dalam Fotografi

Komposisi dalam fotografi adalah suatu susunan dari lambang-lambang fotografi yang dibentuk dari unsur-unsur gambar yang meliputi : cahaya, kontras, tekstur, ruang ketajaman, gerakan, dan garis yang diatur dalam suatu format. (Prof. Dr. R. M Soelarko, 1999)

Komposisi yang akan disampaikan kepada audience, merupakan media yang sangat penting. Komposisi ini tak lepas dari teknik penyajian dan pengolahan gambar. Dan lebih dari itu komposisi memerlukan tinjauan kepekaan rasa (artistic feeling).

a. Cahaya

Cahaya merupakan faktor penting dalam fotografi. Dan perlu diperhatikan oleh fotografer dalam proses pengolahan gambar. Hal ini disebabkan karena cahaya memiliki beberapa ciri yang berbeda dalam menampilkan perbedaan bentuk sebagai alternatif dalam menciptakan pengaruh yang khas. Cahaya memiliki ciri dasar yang penting,

yaitu :

- Kecerahan cahaya, adalah ukuran kuatnya cahaya. Kekuatan inilah yang menentukan lamanya penyinaran dan mempengaruhi kesan pada gambar.
- Warna cahaya ini sangat penting, karena pengaruhnya terhadap pengungkapan warna pada transparasi film berwarna.

Fungsi cahaya :

- Melambangkan isi dan kedalaman. Disini cahaya mampu menciptakan khayalan tiga dimensi.
- Menentukan suasana gambar. Pada gambar yang mengandung perasaan, cahaya diperlukan sebagai saran untuk mengungkapkan perasaan.
- Cahaya menciptakan pola pada warna hitam putih (BW).

b. Warna

Warna adalah gejala psikofisik yang dipengaruhi oleh cahaya. Warna dari suatu benda tidak akan terlihat bila tidak ada cahaya yang meneranginya. Dalam fotografi campuran dalam warna cahaya merupakan penjelasa keadaan temperatur warna (kelvin). Cara pengungkapan warna yang baik :

- Diungkapkan sesuai dengan alam, seperti : cahaya putih pada siang hari.
- Diungkapkan seperti warna obyeknya saat gambar dibuat.
- Pengungkapan warna dapat baik walaupun warna obyeknya nyata dicemarkan.

c. Kontras

Kontras adalah perbedaan yang sangat besar dari satu nada dengan nada yang lain. Kontras ini dapat dikurangi dengan menempatkan nada-nada tengah (halftone). Pengaturan kontras dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Adapun pengaturan kontras itu dapat dilakukan dengan cara :

- Mempengaruhi kontras obyeknya (dengan teknik pencahayaan).
- Memilih jenis film (film kontras atau lunak).
- Mempengaruhi pada saat pengembangan proses pencetakan foto.
- Memilih gradasi kertas cetak (gradasi lunak atau keras).

d. Ruang ketajaman (*Depth of Field*)

Adalah daerah diantara depan dan belakang obyek yang masih terekam tajam. Fungsi ruang ketajaman ini adalah mengaburkan hal yang tidak perlu dan menonjolkan hal yang dianggap perlu.

Mengenai jarak ruang ketajaman ini bisa dicapai melalui :

- Jarak pemotretan. Semakin jauh jarak obyek maka ruang ketajaman semakin luas, begitu sebaliknya jika obyek semakin dekat maka jarak ruang ketajaman semakin sempit.
- Kecepatan sedang. Obyek bisa dikenali walau dalam keadaan diam.
- Kecepatan tinggi. Obyek nampak buram, bahkan tidak terlihat.

4. Teknik Pencahayaan

Unsur paling utama dalam fotografi adalah cahaya. Pencahayaan ini merupakan salah satu yang masuk kriteria dalam komposisi fotografi. Tentang teknik pencahayaan tersebut disebutkan (Jhony Hendarta, 1993 : 32-38).

a. Berdasarkan sumbernya :

- Cahaya alam, yaitu cahaya yang berasal dari alam seperti cahaya matahari, api, bintang, dan bulan.
 - Cahaya buatan, yaitu cahaya yang dibuat oleh manusia seperti cahaya lampu kilat (*flash*), lampu pijar (*flood*), dan lainnya.
- b. Berdasarkan fungsi :
- *Main Light*, yaitu cahaya utama atau cahaya pokok yang berfungsi untuk mewujudkan sebuah foto.
 - *Fill Light*, yaitu cahaya yang berfungsi untuk membantu cahaya utama atau sebagai cahaya pengisi untuk mewujudkan bidang.
 - *Effect Light*, yaitu cahaya yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu pada obyek.
- c. Berdasarkan sifat :
- *Hard Light*, yaitu cahaya yang sifatnya keras atau kasar, biasanya cahaya ini datang langsung dari sumbernya.
 - *Soft Light*, yaitu cahaya yang mempunyai sifat lembut atau halus, karena cahaya datangnya tidak secara langsung tapi lewat pantulan, tersaring atau lewat lapisan-lapisan tertentu.
- d. Berdasar posisi :

- *Front Light*, pencahayaan dari depan didapatkan jika sumber cahaya terletak di belakang fotografer. Cahaya yang dihasilkan merupakan cahaya keras dan rata, tanpa dimensi dengan efek bayangan yang relatif kecil. Gambar yang dihasilkan kurang dapat menggambarkan bentuk dari benda yang diambil serta kurang menampilkan detil secara baik.
- *Side Light*, pencahayaan samping akan menampilkan tekstur dan detil dari benda dengan baik. Arahnya bisa datang dari sebelah kiri atau kanan kamera. Efek yang dihasilkan akan menampilkan bentuk dan permukaan atau tekstur dari obyek. Pencahayaan ini dipakai jika ingin menampilkan karakter dan profil dari obyek yang difoto.
- *Back Light*, pencahayaan dari belakang didapatkan jika posisi fotografer menantang sumber cahaya (sumber cahaya terletak didepan). Efek yang akan terlihat memisahkan subyek dari latar belakang dan menambahkan bentuk pada subyek tiga dimensi. Dengan cahaya yang kuat akan menimbulkan cahaya tepi (*rimlight*) segaris dengan cahaya yang mengelilingi subyek dan menghasilkan bidang terang bagi bentuk subyek tersebut.
- *Bottom Light*, jika sumber cahaya diletakkan dibawah obyek akan menghasilkan arah pencahayaan. Cara ini banyak digunakan sebagai cahaya pengisi (*fill in light*) untuk mengurangi kontras dari cahaya utama (*main light*).

- *Semi Backlight*, pencahayaan ini dihasilkan jika sumber cahaya ditempatkan antara posisi samping dan belakang. Pencahayaan pada posisi ini digunakan jika akan menampilkan bentuk, terutama pada cubical object. Namun, pencahayaan ini tidak akan menampilkan bentuk yang baik, kecuali jika posisi cahaya juga dinaikkan sedikit di atas belakang kepala (*semi over head back position*).
- *Top Light*, cahaya ini dapat menampilkan detil dari sebuah benda. Arah cahaya merupakan hal penting dalam penguasaan pencahayaan. Setiap arah cahaya dapat menghasilkan karakter yang berbeda pada setiap subyek yang dikenainya. Dengan mengetahui arah pencahayaan, akan menghasilkan foto yang lebih baik. (Griand Giwanda. Panduan Foto Studio, 2002 : 8-16).

5. Teknik-teknik dalam fotografi

- a. *Landscape*, adalah salah satu obyek sulit bagi fotografer. Terlalu besar dan kompleks hingga harus ditentukan dengan cermat bagian mana yang dilibatkan dan mana yang tidak, dalam pengambilan gambar. Tergantung pula dengan jenis landscape yang akan di ambil, bidang terang dan bidang gelap diperlukan kontras.
- b. *Komposisi*, persoalan komposisi sangat penting, terutama dalam mempertimbangkan kemampuan memberikan informasi apa yang ingin

ditampilkan dalam fotografi tersebut. Dengan kemampuan foto yang dapat menyita perhatian audience, berarti hasil foto tersebut mampu mengundang audience untuk mengamati lebih detail keindahan yang ditampilkan obyek.

6. Teknik Pengambilan Gambar

- a. *Close Up*, merupakan pengambilan gambar pandang dekat, yaitu bidikan kamera yang diarahkan pada bagian obyek yang terbatas. Gambar yang dihasilkan akan nampak besar, sehingga detail obyek nampak.
- b. *Dept of Field*, pengambilan gambar dengan membuka diafragma besar atau menggunakan lensa tele, sehingga ruang ketajaman antara depan obyek dan belakang obyek sangat sempit dan mempunyai kesan kabur sedangkan obyek terlihat lebih tajam.
- c. *Stop Action*, yaitu teknik perekaman gambar dengan mengambil obyek-obyek berkecepatan tinggi, sehingga kesan yang ditampilkan seakan-akan obyek tadi beku oleh gerakannya.
- d. *Show Action*, yaitu teknik perekaman gambar yang mempunyai kesan bahwa obyek yang diambil tersebut bergerak, meliputi :
 - Gerak berlawanan, yaitu gerakan kamera dengan arah berlawanan dari gerak obyek sehingga menyebabkan latar belakang dan latar depan kabur sedangkan obyek masih terlihat.

- Gerak kanan-kiri atau sebaliknya, yaitu gerakan kamera mengikuti gerakan obyek sehingga mengakibatkan latar belakang kabur dan obyek terekam tajam.
 - Gerak dari atas ke bawah atau sebaliknya, yaitu gerakan kamera yang dilakukan dari atas ke bawah atau sebaliknya.
- e. *Double Expose*, yaitu teknik perekaman gambar lebih dari satu kali dalam satu frame.
- f. *Low Angle Shoot*, teknik pengambilan gambar dengan sudut yang lebih rendah dari obyek.
- g. *Eye Level View*, teknik pengambilan gambar menggunakan sudut pandang sejajar. Dipakai sebagai upaya mendapat variasi komposisi.
- h. *High Angle Shoot*, yaitu teknik pengambilan gambar dengan memakai sudut yang tinggi atau *Bird-eye* sehingga didapat kesan dimensi yang lebih luas.
- i. *Selectif Focus*, yaitu teknik perekaman gambar yang memberikan kesan kehalusan, kelembutan, atau kecantikan. Dilakukan dengan memilih fokus yang memadai atau ketajaman mutlak tidak mempunyai kesan lembut, kemudian fokus digeser sedikit (*out focus*) kearah maju atau mundur sehingga menghasilkan gambar yang lembut tapi obyek tetap tajam, bisa juga menggunakan *filter soft* atau *diffuser*.

C. Kampanye

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kampanye merupakan gerakan atau tindakan serentak untuk melawan atau mengadakan aksi. Kampanye dapat juga sebagai suatu kegiatan komunikasi antara komunikator atau penyebar pesan kepada komunikan atau penerima pesan yang dilakukan secara intensif dalam jangka waktu tertentu secara berencana dan berkesinambungan. Dalam berkampanye seseorang pasti mempunyai tujuan. Bentuk dan konsep kampanye harus dipikirkan baik-baik agar tujuan kampanye bisa tercapai. Ada beragam bentuk kampanye, diantaranya berupa orasi, workshop, teater, happening art, dan lainnya. Kemajuan teknologi ternyata berpengaruh juga untuk mempermudah pelaksanaan kampanye. Bentuk-bentuk kampanye tersebut terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Tidak mengherankan jika dimasa mendatang akan ada bentuk kampanye baru yang memanfaatkan kemajuan teknologi.

Kampanye bisa dilakukan dengan berbagai cara dan media. Dengan fotografi salah satunya. Maka dengan karya ini, penulis menggunakan teknik fotografi sebagai media kampanye dengan bentuk cetak poster. Poster-poster di Indonesia belum memiliki ciri khas. Bahkan, dalam bidang komersial dapat dikatakan tidak ada poster yang bagus. Berbeda dengan poster-poster Polandia atau Jepang, hanya dengan melihat beberapa poster kita langsung mengetahui bahwa itu adalah poster Polandia atau Jepang karena mereka memiliki region / national style. Menurut Wagiono, pada poster Polandia ada satu tradisi art yang berkembang pada seni Eropa yang sebetulnya masih berbekas terus-menerus. Hal

seperti ini tidak banyak terjadi di tempat lain. Yang punya sifat seperti itu adalah poster Jepang. Menurut Wagiono, tidak banyaknya negara lain yang seperti itu karena mereka terlalu berorientasi pada gaya internasional dan mencoba mencari satu gaya yang universal. Poster-poster Indonesia yang menarik, justru terjadi di dunia yang tidak komersial, tetapi lebih banyak di pertunjukan-pertunjukan yang berkaitan dengan teater, tari, musik, film dan pariwisata, dengan tujuan untuk menarik audiencenya. (*KOMPAS*, Senin, 17 April 2000). Namun, untuk saat ini perkembangan poster sudah cukup menarik dengan efek imaging digital sebagai nilai atraktifnya.

Dalam proses kampanye, media adalah sarana atau alat bantu dari komunikator ke komunikan. Aplikasinya dalam dunia industri atau bisnis media sebagai jembatan penghubung yang efektif antara produsen dan konsumen. Hal ini bisa diterapkan pada kampanye yang membutuhkan sarana penghubung untuk menyampaikan pesan moral atau sosialnya. Media kampanye dapat kita jumpai sebagai berikut (Frank Jefkin, 1997:84) :

1. Media Lini Atas (*Above The Line Media*), merupakan media yang menggunakan biro iklan sebagai organisasi yang membantu mempublikasikan pesan atau iklan yang disampaikan pada target audience. Media ini meliputi :
 - Media cetak, adalah media yang penyebarannya melalui teknik cetak (printing), seperti : buku, surat kabar, tabloid, majalah, jurnal, katalog, annual report dan sebagainya.

- Media elektronik, merupakan media yang penyelenggaraannya melalui peralatan elektronik, seperti : televisi, bioskop, radio, maupun internet.
 - Media luar ruang, adalah media yang sosialisasinya secara fisik berada diluar ruangan, antara lain : billboard, baliho mobile ad, spanduk.
2. Media Lini Bawah (*Bellow The Line Media*), terdiri dari seluruh media selain yang disebutkan diatas. Misalnya, direct mail, pameran, point of sale display material, kalender, agenda, office stationary.
 3. Media Event, merupakan pesan yang disampaikan dengan mengadakan sebuah kegiatan langsung ditengah masyarakat atau target audience. Sebagai contoh, happening art, teater, drama, dan workshop.

Proses pembuatan dan pelaksanaan kampanye adalah tidak berbeda dengan memasarkan iklan biasa. Sebelum dibuat perlu dilakukan langkah-langkah identifikasi masalah serta pemilihan dan analisa kelompok sasaran. Kelompok ini dianalisis kebutuhannya, suasana psikologis dan sosiologis yang melingkupinya, bahasanya, jalan pikirannya, serta simbol-simbol yang dekat dengannya.

Langkah kedua adalah menentukan tujuan khusus kampanye tentang apa yang diharapkan dicapai dalam kampanye tersebut. Tujuan menyangkut penambahan jumlah yang dilayani klien sampai peningkatan kesadaran masyarakat terhadap adanya organisasi atau program-program khususnya.

Langkah ketiga adalah menentukan tema kampanye. Tema kampanye adalah topik pokok atau *selling points* yang ingin dituju oleh kampanye. Suatu tema kampanye harus berpusat pada topik atau dimensi program yang sangat penting bagi *target audience*. Penelitian pasar sering diperlukan untuk mengidentifikasi topik atau dimensi ini.

Langkah keempat adalah menentukan anggaran kampanye yang diperlukan untuk suatu kampanye selama periode tertentu.

Langkah kelima adalah perencanaan media yang meliputi tiga hal:

1. Identifikasi media yang ada dan tersedia.
2. Memilih media yang cocok dan dapat digunakan.
3. Menentukan waktu dan frekuensi penyiaran.

Langkah selanjutnya adalah menciptakan pesan-pesan kampanye. Komponen-komponen suatu kampanye termasuk *headline*, *sub headline*, *body copy*, *artwork* dan tanda atau logo yang secara bersama-sama menarik dan memelihara perhatian sasaran. Langkah terakhir adalah menilai keberhasilan kampanye tersebut melalui serangkaian evaluasi. Evaluasi ini dilakukan sebelum, selama, dan sesudah kampanye dilakukan (Renald Khasali, 1997:206)

Dalam perencanaan kampanye perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat pihak *audience* agar pelaksanaan kampanye berjalan maksimal adalah:

1. Perhatian (*Attention*)

Pesan yang disampaikan diharapkan mampu menarik atau memenangkan perhatian pembaca. Perhatian *audience* juga dapat diraih dari

posisi dalam publikasi dengan memanfaatkan bentuk atau ukuran pesan. Unsur kampanye seperti tema, media, bentuk kampanye, cara penyampaian dan sebagainya juga dapat digunakan sebagai faktor penarik perhatian pembaca.

2. Ketertarikan (*Interest*)

Bagaimana menciptakan atau memunculkan rasa ketertarikan *audience* sehingga *audience* mau untuk menikmati pelaksanaan kampanye. Tidak ada patokan khusus dalam penggunaan perangkat kreatif ini guna membuat orang tertarik pada pesan yang disampaikan. Rasa tertarik mungkin dapat dimunculkan dengan pewarnaan, gambar atau copy yang menarik, dan hal ini pada gilirannya akan semakin diperkuat oleh keorisinilan penampilan dan penyusunan kalimat dalam pesan kampanye.

3. Keinginan (*Desire*)

Kampanye yang nantinya akan dilaksanakan tidak hanya menimbulkan perhatian dan ketertarikan pembaca, tetapi juga dapat menimbulkan 'hasrat' *audience* agar mau melakukan pesan yang disampaikan.

4. Keyakinan (*Conviction*)

Adalah sudah sangat bagus kita mampu menciptakan keinginan pembaca untuk mau menerima pesan yang disampaikan. Namun, kita juga perlu menciptakan pesan yang mampu memunculkan keyakinan bahwa apa yang telah kita sampaikan adalah benar-benar perlu untuk dilakukan dan direspon secara positif.

5. Tindakan (*Action*)

Adanya respon positif dari *audience* berupa tindakan atau perubahan nyata dalam kehidupan pribadi *audience* akibat dari pesan kampanye yang telah disampaikan. Memang tidak mudah membuat pembaca melakukan sesuai yang diinginkan. Tentu saja, mungkin ada suatu pendekatan yang langsung memunculkan aksi pada *headlin*, atau mungkin implisit di keseluruhan pesan kampanye (Frank Jefkin, 1997:24 1).

Faktor diatas menjadi pertimbangan pelaksana kampanye untuk menghasilkan kampanye yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan *target audience*. Darnpak komunikasi yang dihasilkan dari proses kampanye adalah sebagai berikut:

1. Kognitif

Sasaran kampanye menjadi bertambah pengetahuannya sehingga pola pikirnya berubah ke arah yang positif.

2. Afektif

Komunikasikan sebagai sasaran kampanye tidak hanya bertambah pengetahuannya tetapi juga dapat tergerak hatinya untuk bereaksi secara positif menanggapi pesan komunikasi yang telah disampaikan.

3. Behavioral

Setelah komunikasikan mulai tergerak hatinya, dia mau bertindak, melakukan apa yang telah didapat dari mendengarkan, menerima. pesan kampanye.

Prinsip dasar desain yang juga dapat diterapkan pada media kampanye ini, prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Kesatuan

Semua bagian dari suatu komposisi desain harus menyatu guna membentuk keseluruhan desain. Kesatuan bagian komposisi ini dapat dikacaukan oleh suatu batasan yang mengganggu, terlalu banyak jenis huruf yang berbeda dan berlawanan, warna yang didistribusikan dengan sembarangan, unsur-unsur yang kurang proporsional, atau komposisi yang 'semarak' dengan bagian-bagian yang membingungkan.

2. Keberagaman

Meski demikian, dalam suatu komposisi desain harus ada suatu perubahan dan pengkontrasan seperti menggunakan jenis huruf tebal (*bold*) dan medium, atau juga memanfaatkan ruang kosong dalam keseluruhan komposisi. Desain, selayaknya tidak menimbulkan kesan monoton, serta kesan keabu-abuan dari huruf yang tercetak mesti diimbangi dengan subjudul (*subheading*). Keberagaman juga dapat dihajikan dengan pemanfaatan gambar-gambar yang mendukung.

3. Keseimbangan

Adalah mendasar sekali bahwa suatu komposisi desain harus menampilkan keseimbangan unsur-unsur pembentuknya. Ada beberapa jenis keseimbangan dalam desain seperti simetris, asimetris dan kontras. Apapun

jenis keseimbangan yang digunakan, desain yang diciptakan diharapkan menjadi komposisi yang utuh.

4. Ritme

Ritme atau irama biasa dijumpai dalam bidang musik. Prinsip ritme juga digunakan dalam desain. Ritme dalam desain diartikan sebagai irama yang ditimbulkan dari bentuk, peletakan dan arah unsurunsur desain. Dalam media kampanye ini, visual yang ditampilkan adalah animasi sehingga irama gerakan dari ilustrasi atau text membutuhkan kejelian dalam membuatnya, sehingga gerakan yang dihasilkan sesuai dengan adegan yang terjadi dan menyiratkan irama yang nyaman.

5. Harmoni

Dalam rancangan atau komposisi desain selayaknya tidak ada kontrasan yang menyolok, membosankan, serta menyentak kecuali barangkali hal itu merupakan hal memang sengaja dilakukan seperti dalam Man beberapa jenis toko tertentu atau desain yang mengharapkan respon secara langsung yang biasanya menggunakan taktik yang mengejutkan dan bombastis. Biasanya unsur desain harus harmonis serta membantu menciptakan kesatuan.

6. Proporsi

Hal ini khususnya berkenaan dengan jenis ukuran huruf yang digunakan untuk lebarnya naskah atau copy desain: makin lebar suatu naskah (atau ukuran) makin besar ukuran huruf yang harus digunakan, dan demikian pula

sebaliknya. Suatu komposisi desain yang memiliki ruang yang sempit (kecil) memerlukan jenis teks yang kecil pula, tetapi suatu media yang lebar (besar) memerlukan jenis huruf teks yang lebih besar, kecuali jenis teks naskah itu diatur dalam kolom-kolom.

7. Skala

Jarak penglihatan (*visibility*) tergantung pada skala nada serta warna, beberapa tampak kurang menyolok, sementara yang lain tampak terlalu menyolok. Warna-warna pucat pastel, merupakan warna yang kurang menyolok, sedangkan warna menyolok ditampakkan oleh warna primer. Warna hitam lebih nampak oleh mata daripada, warna abu-abu, dan warna merah adalah warna yang paling dominan. Warna hitam dengan kombinasi warna kuning atau oranye akan nampak sangat menyolok sedang warna putih dengan kuning sangat kurang menyolok. Hukum skala dapat digunakan dengan desain tipografis ketika *headlines* (judul) serta *sub heading* (subjudul) dibuat kontras dengan area warna abu-abu dari huruf teks. Apabila warna dipertimbangkan, prinsip ini dapat diterapkan ketika warna putih digunakan dalam media cetak, Man TV, poster dan kemasan.

8. Penekanan

Aturannya di sini adalah *bila semua ditonjolkan maka yang terjadi adalah tidak ada hal yang ditonjolkan (all emphasis is no emphasis)* seperti yang terjadi bila terlalu banyak jenis huruf tebal yang digunakan, atau terlalu banyak huruf kapital yang digunakan. Suatu kalimat yang ditulis dalam kombinasi huruf besar dan keeil lebih mudah dibaca daripada suatu kalimat

yang semuanya ditulis dengan huruf besar. Namun demikian, penekanan merupakan hal yang penting, dan hal ini berkaitan erat dengan hukum lainnya terutarna hukum keberagaman dan skala. Sebuah desain dapat dibuat sehingga tampak menarik, jika ada penekanan seperti jenis huruf tebal atau misalnya kata-kata tertentu diberi penekanan dengan menggunakan warna lain. Ruang atau bidang yang dibiarkan kosong (*white space*) kecerahan juga dapat menjadi cara yang efektif untuk menghasilkan penekanan (Frank Jefkin, 1997:245).

D. Fotografi sebagai Media Kampanye

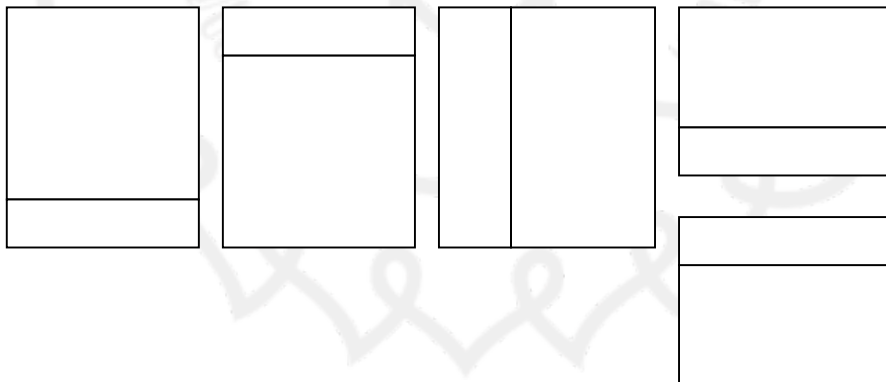
Peranan fotografi sebagai media pengikat dalam sebuah karya merupakan faktor utama dalam pembahasan materi yang diangkat. Selain sebagai unsur penyampaian pesan yang akan disampaikan kepada audience, fotografi untuk karya ini juga sebagai pengenalan kepada audience terhadap jenis-jenis gaya fotografi.

Kampanye dengan menggunakan fotografi besar kesempatannya untuk mendapat respon secara langsung oleh audience, walaupun hanya sekedar membaca fotografi dengan gaya bahasa dan pikiran mereka masing-masing. Adanya respon positif dari *audience* berupa tindakan atau perubahan nyata dalam kehidupan pribadi *audience* akibat dari pesan kampanye yang telah disampaikan. Memang tidak mudah membuat pembaca melakukan sesuai yang diinginkan. Tentu saja, mungkin ada suatu pendekatan yang

langsung memunculkan aksi pada *headline*, atau mungkin implisit di keseluruhan pesan kampanye (Frank Jefkin, 1997:24 1).

E. Layout

Tata letak atau Lay Out dalam penataan karya poster berfungsi untuk mengatur keseimbangan dalam poster. Penataan elemen-elemen poster dengan pertimbangan keserasian dan keselarasan. Keseimbangan ini dipengaruhi oleh ukuran, bentuk, kecerahan atau kegelapan warna dan sebagainya.



Penempatan unsur-unsur pada suatu posisi untuk menentukan keseimbangan, yaitu :

1. Keseimbangan formal atau simetris, yaitu keseimbangan yang ditentukan oleh penggunaan unsur-unsur yang sama pada kedua belah pihak dari garis lurus melalui pusat ruang.
2. Keseimbangan informal atau asimetris, yaitu unsur-unsur pembentuk menjadi seimbang disekitar pusat optik.
3. Keseimbangan dengan fokus optik, yaitu unsur-unsur pembentuk disusun secara seimbang mengikuti titik fokus dan unsur yang akan diletakkan dititik poros harus ditempatkan kira-kira $1/20$ x tinggi, sehingga akan terlihat tidak rendah namun seimbang.

Menurut Frank F. Jefkin, ada beberapa patokan dasar yang dapat dikemukakan dalam merancang sebuah layout, yaitu :

1. The law of unity, terdiri dari elemen-elemen berupa headline, subheadline, ilustrasi, teks, logo, slogan, dan yang lainnya.
2. The law of variety, desain harus dibuat bervariasi, misalnya ketebalan dan ukuran huruf yang dipergunakan untuk menghindari kesan monoton dalam desain.
3. The law of balance, garis tengah keseimbangan tidak terletak tepat ditengah-tengah, tapi merupakan ruang yang membagi kira-kira sepertiga dan dua pertiga bagian. Headline atau ilustrasi gambar bisa memenuhi salah satu bagian, sedangkan bagian lainnya berupa teks mengisi bagian lainnya.

4. The law of rhythm, sebaiknya dimulai dari headline, subheadline, teks, dan yang lainnya dengan tujuan agar mata pembaca bergerak secara wajar, semua elemen terbaca dan terlihat.
5. The law of harmony, harmonisasi dapat dianalogikan sebagai wajah manusia yang dilihat dari arah depan. Seseorang akan tampak buruk dan tidak harmoni jika memiliki tiga buah mata dan dua buahmulut. Layout sebaiknya dirancang secara harmoni namun tidak monoton.
6. The law of proportion, buku, surat kabar, majalah, katalog atau selebaran lain biasanya mempunyai ukuran yang lebih panjang pada satu sisinya, baik horisontal maupun vertikal.
7. The law of scale, perpaduan antara warna gelap dan terang akan menciptakan sesuatu yang kontras. Hal ini dapat dipakai untuk memberi tekanan pada bagian-bagian tertentu didalam layout.

BAB III

IDENTIFIKASI DATA

A. Identifikasi Data Gejala Kerusakan Hutan

1. Latar Belakang Masalah Kehutanan

Disparitas ekonomi yang terjadi dalam suatu masyarakat pada hakekatnya bersumber dari problem kemiskinan yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan. Untuk itu setiap upaya mengurangi tingkat kesenjangan

masyarakat tidak dapat dilepaskan dari upaya menanggulangi atau memerangi masalah kemiskinan itu sendiri. Langkah-langkah yang telah dilakukan untuk membuat masyarakat yang tinggal disekitar hutan menjadi lebih sejahtera melalui kebijakan pemerintah perlu mendapat tinjauan kritis. Ini merupakan cara untuk memperluas wacana keadilan sosial berbasis kehutanan sebagai *mode of production* sehingga khalayak bisa ikut mengontrol jalannya program-program kehutanan demi terwujudnya demokrasi, kesejahteraan dan keadilan di lingkungan masyarakat hutan. Langkah ini diperlukan agar implementasi program pemberdayaan masyarakat disekitar hutan memiliki legitimasi baik secara politis maupun kesuksesan secara ekonomis.

Bergulirnya demokrasi di Indonesia, semakin dituntutnya masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti pengelolaan sumber daya hutan menjadi semakin tinggi. Masyarakat tidak bisa lagi hanya menjadi penggembira dalam penanganan hutan tetapi menjadi bagian paling penting peranannya sesuai keputusan Menteri Kehutanan No. 31/Kpts-II/2001.

Kayu jati dan lahan hutan adalah dua hal yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar hutan. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa secara hukum tidak memiliki akses terhadap hutan tersebut. Dan didalam pemahaman mereka, pihak kehutanan adalah representasi dari negara, namun mereka pun beranggapan bahwa hutan adalah bagian penting dari sumber mata pencaharian mereka, lahan hutan untuk bercocok tanam, dan dari kayu jati mereka memenuhi kebutuhan kayu bakar, bangunan rumah, dan lain sebagainya

Dinas Kehutanan Propinsi Jawa Tengah dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah No.7 Tahun 2001 dalam rangka pelaksanaan UU No. 32 Tahun 2004 serta peraturan perundangan lainnya. Sebagai perangkat Pemerintah Propinsi, Dinas Kehutanan diberi kewenangan pengurusan dibidang kehutanan dengan potensi kawasan hutan seluas 647.133 HA (Keputusan Menteri Kehutanan No.359/Menhut-II/2004) dan pengembangan areal hutan rakyat yang diperkirakan saat ini seluas 224.462 Ha. Dinas Kehutanan selain mempunyai fungsi pelaksana kebijakan Gubernur, fungsi perencana, fungsi perlindungan, fungsi fasilitasi dibidang hutan dan kehutanan juga mempunyai fungsi pelayanan.

Faktor penyebab kerusakan hutan, antara lain :

1. Bertambahnya penduduk yang sangat pesat.
2. Berkurangnya tanah pertanian, disertai keadaan sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan.
3. Perladangan berpindah-pindah.
4. Sempitnya lapangan pekerjaan.
5. Kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya fungsi hutan dan lain-lain.

2. Geografis dan Kependudukan Kabupaten Sragen

- a. Secara geografis Kabupaten Sragen terletak di bagian Selatan Jawa Tengah pada posisi 110°45'-111°10' Bujur Timur (BT) dan 71°5'-7°30' Lintang Selatan (LS). Jarak dari Ibukota Kabupaten ke Ibukota Kecamatan terjauh antara 24 -

32Km. Tinggi tempat rata-rata d109 m dari permukaan laut dengan deviasi 50 m.

Wilayah Kabupaten Sragen dibagi :

a. Sebelah selatan Bengawan Solo :

- Luas Wilayah : 32.760 ha (34,79 %)
- Tanah Sawah : 22.027 ha (54,85 %)
(9 Kec. 80 Desa & Kelurahan)

b. Sebelah utara Bengawan Solo :

- Luas Wilayah : 61.395 ha (65,21 %)
- Tanah Sawah : 18.135 ha (45,15 %)
(11 Kec. 120 Desa)

Keadan Alam di Kabupaten Sragen mempunyai relief yang beraneka ragam, ada daerah pegunungan kapur yang membentang dari timur ke barat terletak di sebelah utara bengawan Solo dan dataran rendah yang tersebar di seluruh Kabupaten Sragen, dengan jenis tanah : gromusol, alluvial regosol, latosol dan mediteran.

Klimatologi Kabupaten Sragen mempunyai iklim tropis dan temperatur sedang dengan cuah hujan rata-rata dibawah 3.000 mm/tahun dan hari hujan dengan rata-rata dibawah 150 hari/tahun.

- b. Penduduk Masyarakat di Kabupaten Sragen merupakan masyarakat yang agamis dengan mayoritas beragama Islam, namun kegiatan yang bersifat ritual dan tradisi masih banyak dilakukan di desa-desa, namun secara berangsur-angsur mulai terkikis.

Jumlah Penduduk di Kabupaten Sragen

849.441 jiwa dengan sex ratio : laki-laki 420.120 jiwa dan perempuan 429.321 jiwa (tahun 2001) dengan matapencaharian :

- Petani / buruh tani : 63,22 %
- Pegawai /Pengusaha : 11,16 %
- Lain-lain : 25,62 %

Tingkat Pendidikan

- Belum/Tidak tamat SD : 42,54 %
- Tamat SD/SLTP/SLTA/PT : 57,46 %

Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2001 sebesar 2,26 %

- PDRB harga konstan : 712.656,17 milyar
- PDRB harga berlaku : 1.915.755,96 milyar
- Income perkapita : Rp. 2.258.648,10 juta|
- Sektor Potensial : Pertanian, Industri, Perdagangan dan Jasa.

3. Kehutanan Kabupaten Sragen

Seluas 5.385 ha. hutan negara yang berada di Wilayah Sragen, sampai saat ini masih belum tergarap dengan baik. Padahal Pemerintah Pusat telah memberikan sinyal positif untuk pengembangan hutan rakyat. Jenis Kayu yang dapat tumbuh dengan baik di wilayah ini adalah pohon jati, sengon, mahoni, gumbhillina, sonokeling dan sebagainya. Kebutuhan bahan baku furniture yang

semakin meningkat sejalan dengan besarnya permintaan pasar ekspor memberikan harapan cerah bagi usaha pengolahan kayu

Dinas Kehutanan & Perkebunan

Alamat : Jl. Ronggowarsito 18 B

Sragen, Jawa Tengah

4. Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam Kabupaten Sragen cukup lengkap untuk kelangsungan hidup ekosistem perekonomian. Salah satunya adalah sumber daya air yang berasal dari sungai Bengawan Solo yang membelah wilayah ini. Potensi air juga tersedia dari tujuh waduk yang ada yaitu Waduk Botok, Waduk Kembangan, Waduk Brambang, Waduk Gebyar, Waduk Gembong, Waduk Blimbing, Waduk Ketro dan Waduk Terban.

Disamping itu, potensi air yang memiliki dimensi ekonomi tinggi khususnya untuk pariwisata dan perikanan (keramba ikan), adalah Waduk Kedung Ombo yang lebih separuh areanya berada di wilayah Kabupaten Sragen. Sumber air panas juga tersedia di dua lokasi yaitu Desa Bayanan dan Desa Ngunut. Kecuali air, bahan bangunan terutama tanah galian, tanah kapur, bentonite, grumosol, litosol, latosol, alluvial tersedia cukup melimpah.

Penduduk Masyarakat di Kabupaten Sragen merupakan masyarakat yang agamis dengan mayoritas beragama Islam, namun kegiatan yang bersifat ritual

dan tradisi masih banyak dilakukan di desa-desa, namun secara berangsur-angsur mulai terkikis.

B. Identifikasi Obyek Penyelenggara

1. Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kehutanan Kabupaten

Sragen

Menimbang : a. bahwa dalam rangka peningkatkan kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan secara berdaya guna dan berhasil guna khususnya dibidang kehutanan, dipandang perlu untuk membentuk Organisasi dan Tata kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Sragen;

b. bahwa Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Sragen tersebut ditetapkan dengan Peraturan Daerah ini.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah (diundangkan pada tanggal 8 Agustus 1950) ;

2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan Pokok Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesi Tahun 1967 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2823);

3. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 55, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3041);
4. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3419);
5. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3839);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1970 tentang Hak Pengusahaan Hutan dan Hak Pemungutan Hasil Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1970 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2935) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 1975 tentang Perubahan Pasal 9 Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1970 tentang Hak Pengusahaan Hutan dan Hak Pemungutan Hasil Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1975 Nomor 22, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3035) ;

7. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1970 tentang Perencanaan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1970 Nomor 50, Tambahan Lembaran Negara Nomor ****);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1985 tentang Perlindungan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1985 Nomor 39, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3294);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 1986 tentang Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1986 Nomor 52);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah dengan Titik Berat Pada Daerah Tingkat II (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1992 Nomor 77, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3487);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 1998 tentang Penyerahan Sebagian Urusan pemerintahan dibidang Kehutanan Kepada Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1998 Nomor 106, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3769);

12. Keputusn Menteri Dalam Negeri Nomor 39 tahun 1992 tentang Pedoman Organisasi Dinas Daerah;
13. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 36 A tahun 1999 tentang Pedoman Organisasi dan tata Kerja Dinas Kehutanan Daerah Tingkat II.

2. Peraturan Daerah Kabupaten Sragen Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Sragen

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini, yang dimaksud dengan :

- a. Daerah adalah Kabupaten Sragen ;
- b. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kabupaten Sragen;
- c. Bupati adalah Bupati Sragen;
- d. Dinas Kehutanan adalah Dinas Kehutanan Kabupaten Sragen;
- e. Kepala Dinas adalah Kepala Dinas Kehutanan kabupaten Sragen;
- f. Cabang Dinas adalah Cabang Dinas Kehutanan Kabupaten Sragen;
- g. Unit Pelaksanaan Teknis Dinas adalah Unit Pelaksanaan Teknis Dinas pada Dinas Kehutanan Kabupaten Sragen yang selanjutnya disebut UPTD;
- h. Kehutanan adalah kegiatan pengelolaan hutan yang mencakup rehabilitasi lahan, konservasi tanah, pemanfaatan hutan, pelestarian alam dan perlindungan hutan.

- i. Aneka Usaha Kehutanan adalah semua hasil hutan yang meliputi, getah-getahan, minyak astiri, kulit kayu, arang, bambu, kayu bakar, sirap, bahan tikar dan sarang burung walet;
- j. Kelompok jabatan fungsional adalah kelompok Pegawai Negeri Sipil yang diberi hak dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang sesuai keahliannya dalam rangka menunjang tugas Dinas Kehutanan;
- k. Pola Organisasi Dinas adalah besaran Organisasi Dinas Kehutanan Kabupaten Sragen.

KEDUDUKAN, TUGAS POKOK DAN FUNGSI

Pasal 2

- (1) Dinas Kehutanan adalah unsur pelaksana Pemerintah Daerah di bidang Kehutanan.
- (2) Dinas Kehutanan dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati.

Pasal 3

Dinas Kehutanan mempunyai tugas melaksanakan sebagian urusan rumah tangga Daerah dalam bidang Kehutanan yang telah diserahkan oleh Pemerintah.

Pasal 4

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 Peraturan Daerah ini, Dinas Kehutanan mempunyai fungsi :

- a. pelaksanaan urusan penghijauan dan konsevasi tana dan air;
- b. pelaksanaan urusan persuteraan alam;
- c. pelaksanaan urusan perlembihan;

- d. pelaksanaan urusan pengelolaan hutan milik / hutan rakyat;
- e. pelaksanaan urusan pengelolaan hutan lindung;
- f. pelaksanaan urusan penyuluhan kehutanan
- g. pelaksanaan urusan pengelolaan hasil hutan non kayu
- h. pelaksanaan urusan perburuan tradisional satwa liar yang tidak dilindungi pada areal buru;
- i. pelaksanaan urusan perlindungan hutan;
- j. pelaksanaan urusan pelatihan ketrampilan masyarakat dibidang kehutanan;
- k. pelaksanaan pelayanan pengelolaan ketatausahaan

POLA DAN SUSUNAN ORGANISASI

Pasal 5

Organisasi Dinas kehutanan ditetapkan Pola Maksimal.

Pasal 6

- (1) Susunan organisasi Dinas Kehutanan terdiri dari :
 - a. Kepala Dinas;
 - b. Sub Bagian Tata Usaha;
 - c. Seksi Perencanaan;
 - d. Seksi Rehabilitasi Lahan dan Perlindungan Hutan;
 - e. Seksi Pengembangan Usaha Kehutanan;
 - f. Seksi Penyuluhan;
 - g. Cabang Dinas;
 - h. UPTD;
 - i. Kelompok Jabatan Fungsional.

- (2) Sub Bagian Tata Usaha terdiri dari 4 (empat) urusan, sedangkan masing-masing seksi terdiri dari 3 (tiga) dan 4 (empat) sub seksi.
- (3) Sub Bagian Tata Usaha dan seksi, masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas.

Pasal 7

Bagan Struktur Organisasi Dinas Kehutanan sebagaimana tercantum pada lampiran I Peraturan Daerah ini, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

KEPALA DINAS

Pasal 8

Kepala Dinas memimpin pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 dan 4 Peraturan Daerah ini.

SUB BAGIAN TATA USAHA

Pasal 9

Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan urusan tata usaha, rumah tangga dan perlengkapan (umum), pengelolaan urusan kepegawaian, pengelolaan urusan keuangan serta penyusunan anggaran.

Pasal 10

Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud pasal 9 Peraturan Daerah ini, Sub Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi :

- a. pengelolaan urusan administrasi kerumah tanggaan dan perlengkapan serta administrasi umum;
- b. pengelolaan administrasi kepegawaian;

- c. pengelolaan urusan administrasi keuangan;
- d. pengelolaan penyusunan anggaran rutin dan pembangunan.

Pasal 11

- (1) Sub Bagian Tata Usaha terdiri dari :
 - a. Urusan Kepegawaian;
 - b. Urusan Keuangan;
 - c. Urusan Penyusunan Anggaran;
 - d. Urusan Umum.
- (2) Masing-masing urusan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Pasal ini, dipimpin oleh seorang kepala urusan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Sub Bagian Tata Usaha.

Pasal 12

- (1) Urusan Kepegawaian mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyiapan rencana formasi pegawai, tata usaha kepegawaian, pengarsipan data pegawai, kesejahteraan pegawai, statistik kepegawaian, dftar urut kepangkatan, cuti pegawai, kenaikan pangkat, alih jabatan, pengembangan pendidikan dan pelatihan pegawai, pendisiplinan pegawai dan penyiapan bahan pemberhentian dan pensiun pegawai serta pelayanan jabatan fungsional.
- (3) Urusan keuangan mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka pembukuan, perbendaharaan, verifikasi,

membantu menyiapkan penyelesaian tindak lanjut hasil-hasil pemeriksaan dan pertanggung jawaban keuangan.

- (4) Urusan Penyusunan anggaran mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyusunan anggaran rutin dan pembangunan.
- (5) Urusan umum mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka pengelolaan surat menyurat, kearsipan, rumah tangga, perlengkapan dan keprotokolan.

Pasal 13

Seksi perencanaan mempunyai tugas melaksanakan persiapan bahan penyusunan rencana kegiatan, pemantauan dan evaluasi, penyusunan statistik, serta pelaporan hasil pelaksanaan kegiatan

Pasal 14

Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 Peraturan Daerah ini, Seksi Perencanaan mempunyai fungsi :

- a. penyusunan rencana kegiatan rehabilitasi lahan dan perlindungan hutan;
- b. penyusunan rencana kegiatan pengembangan usaha kehutanan;
- c. penyusunan rencana kegiatan penyuluhan;
- d. pemantauan dan evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan;
- e. penyusunan data dan laporan hasil pelaksanaan kegiatan.

Pasal 15

- (1) Seksi perencanaan terdiri dari :
 - a. Sub Seksi Penyusunan Rencana;

- b. Sub Seksi Pemantauan dan Evaluasi;
 - c. Sub Seksi Data dan Laporan.
- (2) Masing-masing Sub Seksi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) pasal ini, dipimpin oleh seorang kepala Sub Seksi yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Seksi Perencanaan.

Pasal 16

- (1) Sub Seksi Penyusunan Rencana mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyusunan rencana kegiatan.
- (2) Sub Seksi pemantauan dan Evaluasi mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan data pengolahan bahan dalam rangka pelaksanaan pemantauan dan evaluasi hasil pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah perlindungan hutan serta pengembangan usaha kehutanan.
- (3) Sub Seksi data dan Pelaporan mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyiapan bahan penyusunan statistik dan laporan hasil pelaksanaan kegiatan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, perlindungan hutan, pengembangan usaha kehutanan dan penyuluhan.

SEKSI REHABILITASI DAN PERLINDUNGAN HUTAN

Pasal 17

Seksi Rehabilitasi Lahan dan Perlindungan Hutan mempunyai tugas melaksanakan penyiapan bahan rencana tekni, bimbingan teknis, pengembangan penghijauan dan konservasi tanah, rehabilitasi hutan lindung, perbenihan dan

pembibitan tanaman hutan dan pengamanan hutan.

Pasal 18

Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 17 Peraturan daerah ini, Seksi Rehabilitasi Lahan dan Perlindungan Hutan mempunyai fungsi :

- a. penyiapan rancangan teknis penghijauan dan konservasi tanah, rehabilitasi hutan lindung, pembenihan dan pembibitan serta pengamanan hutan;
- b. penyiapan bahan bimbingan dan pengendalian penghijauan dan konservasi tanah;
- c. pelaksanaan rehabilitasi hutan lindung;
- d. pelaksanaan pengadaan/ pembulatan benih dan bibit tanaman hutan untuk rehabilitasi hutan lindung;
- e. penyiapan bahan bimbingan penanggulangan kebakaran hutan, pengaturan penggembalaan ternak dalam hutan;
- f. pelaksanaan pemancangan, pemeliharaan dan pengamanan pal batas hutan lindung;
- g. penyusunan bahan bimbingan pelaksanaan, pengendalian gangguan hama dan penyakit hutan, gangguan manusia dan daya alam lainnya;
- h. evaluasi dan pelaporan pelaksanaan penghijauan dan konservasi tanah, rehabilitasi hutan lindung, pengadaan / pembuatan benih dan bibit tanaman hutan dan pengamanan hutan.

Pasal 19

- (1) Seksi Rehabilitasi Lahan dan Perlindungan Hutan terdiri dari :
 - a. Sub Seksi Penghijauan dan konservasi Tanah ;

- b. Sub Seksi Perlindungan Hutan ;
 - c. Sub Seksi Perbenihan dan Pembibitan ;
 - d. Sub Seksi Rehabilitasi Hutan lindung.
- (2) Masing-masing Sub Seksi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Pasal ini, dipimpin oleh seorang Kepala Sub Seksi yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Seksi Rehabilitasi Lahan dan Perlindungan Hutan.

Pasal 20

- (1) Sub Seksi penghijauan dan Konservasi Tanah mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyiapan bahan rancangan teknis, bimbingan pelaksanaan penghijauan dan konservasi tanah antara lain dam penahan, dam pengendali, tersaring, pembuatan dan pemeliharaan Unit Percontohan Usaha Tani Pelestarian Sumber Daya Alam (UP UPSA), pembuatan dan pemeliharaan Unit Percontohan Usaha Pertanian Menetap (UP UPM) dan pembuatan kebun bibit desa serta penyiapan bahan pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan penghijauan dan konservasi tanah.
- (2) Sub Seksi Perlindungan Hutan mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dlam rangka bimbingan pelaksanaan pencegahan, penanggulangan dan pengendalian kebakaran hutan, hama dan penyakit, pemancangan pemeliharaan dan pengamanan pal batas hutan lindung serta evaluasi dan pelapran pelaksanaan pengamanan hutan.

(3) Sub Seksi pembenihan dan Pembibitan mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyiapan rancangan teknis, pengadaan dan pembuatan benih dan bibit tanaman hutan untuk kegiatan rehabilitasi hutan lindung serta penyiapan bahan pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan pengadaan/pembuatan benih dan bibit tanaman hutan.

(4) Sub Seksi Rehabilitasi Hutan Lindung mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyiapan rancangan teknis, pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan lindung, serta penyiapan bahan pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan rehabilitasi hutan lindung.

SEKSI PENGEMBANGAN USAHA HUTAN

Pasal 21

Seksi Pengembangan Usaha Kehutanan mempunyai tugas melaksanakan penyiapan rancangan teknis, bimbingan pelaksanaan, peredaran hasil hutan rakyat/milik, perlebahan, persuteraan alam, aneka usaha kehutanan dan perburuan satwa yang tidak dilindungi pada areal buru.

Pasal 22

Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 21 Peraturan Daerah ini, Seksi Pengembangan Usaha Kehutanan mempunyai fungsi :

- a. penyiapan rancangan teknis pengelolaan hutan rakyat/milik, perlebahan, persuteraan alam dan aneka usaha kehutanan;

- b. penyiapan bahan bimbingan teknis pengembangan hutan rakyat/milik, persuteraan alam, perlebahan dan aneka usaha kehutanan;
- c. penyiapan bahan inventarisasi potensi pengembangan hutan rakyat/milik, persuteraan alam, perlebahan dan aneka usaha kehutanan;
- d. penyiapan bahan bimbingan peredaran dan pemasaran hasil hutan rakyat/milik, persuteraan alam, perlebahan dan aneka usaha kehutanan;
- e. penyiapan bahan bimbingan perburuan satwa yang tidak dilindungi pada areal buru;
- f. evaluasi dan pelaporan terhadap pelaksanaan peredaran hasil hutan rakyat/milik, perlebahan, persuteraan alam dan aneka usaha kehutanan serta perburuan satwa yang tidak dilindungi pada areal buru.

Pasal 23

- (1) Seksi Pengembangan Usaha Kehutanan terdiri dari :
 - a. Sub Seksi Aneka Usaha Kehutanan;
 - b. Sub Seksi Hutan Rakyat;
 - c. Sub Seksi Peredaran Hasil Hutan;
 - d. Sub Seksi Perburuan satwa.
- (2) Masing-masing Sub Seksi sebagaimana dimaksud ayat (1) pasal ini, dipimpin oleh seorang Kepala Sub Seksi yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Seksi Pengembangan Usaha Kehutanan.

Pasal 24

- (1) Sub Seksi Aneka Usaha Kehutanan mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyiapan bahan

rancangan teknis, inventarisasi potensi, pengembangan, pemantauan dan evaluasi serta pelaporan pelaksanaan persuteraan alam, perlebahan dan aneka usaha kehutanan.

- (2) Sub Seksi Hutan rakyat mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyiapan rancangan teknis, inventarisasi potensi, pengembangan, pemantauan, dan evaluasi serta pelaporan hasil pelaksanaan hutan rakyat/milik.
- (3) Sub Seksi Peredaran Hasil Hutan mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyiapan bahan pelaksanaan dan pelaporan peredaran hasil hutan rakyat/milik, perlebahan, persuteraan alam dan aneka usaha kehutanan.
- (4) Sub Seksi Perburuan Satwa mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyiapan bahan pelaksanaan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi serta pelaporan hasil perburuan satwa yang tidak dilindungi pada areal buru.

SEKSI PENYULUHAN

Pasal 25

Seksi Penyuluhan mempunyai tugas melaksanakan penyusunan metode dan materi penyuluhan, penyiapan tenaga dan sarana penyuluhan serta penyusunan bahan pelatihan ketrampilan masyarakat.

Pasal 26

Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 25 Peraturan daerah ini, Seksi Penyuluhan mempunyai fungsi :

- a. penyusunan metode dan materi penyuluhan ;
- b. penyiapan tenaga dan sarana penyuluhan ;
- c. pelayanan kebutuhan tenaga penyuluhan ;
- d. penyiapan dan pengembangan sarana penyuluhan ;
- e. pembinaan tenaga penyuluhandan masyarakat, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan ketrampilan masyarakat.

Pasal 27

- (1) Seksi Penyuluhan terdiri dari :
 - a. Sub Seksi Metode dan Materi ;
 - b. Sub Seksi Tenaga dan Sarana ;
 - c. Sub Seksi pelatihan Ketrampilan Masyarakat ;
- (2) Masing-masing Sub Seksi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) pasal ini, dipimpin oleh seorang kepala Sub Seksi yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Seksi Penyuluhan.

Pasal 28

- (1) Sub Seksi Metod dan Materi mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyiapan pedoman/petunjuk teknis dan pelaksanaan, pengembangan teknik, informasi dan teknologi penyuluhan.
- (2) Sub Seksi Tenaga dan Sarana mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyiapan rencana kebutuhan dan pembinaan tenaga, kebutuhan dan pengembangan sarana penyuluhan, serta pelaporan tenaga dan sarana penyuluhan.

- (3) sub seksi pelatihan Ketrampilan Masyarakat mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan dalam rangka penyiapan rencana, penyiapan materi pelatihan serta evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan pelatihan ketrampilan masyarakat.

CABANG DINAS

Pasal 29

- (1) Cabang Dinas merupakan unsur pelaksanaan Dinas yang mempunyai wilayah kerja meliputi satu atau beberapa kecamatan dalam Daerah.
- (2) Cabang Dinas dipimpin oleh seorang kepala yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.

Pasal 30

Cabang Dinas mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Kehutanan di satu atau beberapa wilayah Kecamatan dalam Daerah.

Pasal 31

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana tersebut dlam pasal 30 Peraturan Daerah ini, Cabang Dinas mempunyai fungsi :

- a. penyusunan rencana, pelaksanaan dan pengembangan kegiatan bimbingan teknis pengembangan kegiatan bidang kehutanan di wilayah kerjanya;
- b. koordinasi pelaksanaan kegiatan dibidang penghijauan dan konservasi tanah dan air, persuteraan alam, perlebahan, pengelolaan hutan rakyat/milik, pengelolaan hutan lindung, penyuluhan kehutanan, pengolahan hasil hutan

non kayu, perlindungan hutan, perburuan satwa yang tidak dilindungi pada areal buru dan pelatihan ketrampilan masyarakat.

- c. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan Cabang di Wilayah kerjanya.

Pasal 32

(1) Cabang Dinas terdiri dari :

- a. Urusan Tata Usaha ;
- b. Sub Seksi Bimbingan Teknis ;
- c. Sub Seksi Evaluasi dan Pelaporan ;
- d. Kelompok Jabatan Fungsional.

(2) Bagan Struktur Organisasi Cabang Dinas adalah sebagaimana tercantum dalam Lampiran II Peraturan Daerah ini, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peraturan daerah ini,

Pasal 33

- (1) Urusan Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan urusan tata usaha kepegawaian, keuangan, rumah tangga dan perlengkapan, penyusunan rencana kegiatan dan anggaran serta pelayanan jabatan fungsional;
- (2) Sub seksi Bimbingan Teknis mempunyai tugas melaksanakan bimbingan teknis pelaksanaan kegiatan bidang kehutanan di wilayah kerjanya.

- (3) Sub Seksi Evaluasi dan Pelaporan mempunyai tugas melaksanakan pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan di wilayah kerjanya.

UNIT PELAKSANAAN TEKNIS DINAS

Pasal 34

- (1) UPTD adalah unsur pelaksanaan teknis operasional Dinas Kehutanan.
- (2) UPTD dipimpin oleh seorang kepala yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.

KELOMPOK JABATAN FUNGSIONAL

Pasal 35

- (1) Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melaksanakan sebagian fungsi Dinas Kehutanan secara profesional sesuai dengan kebutuhan.
- (2) Setiap Kelompok Jabatan Fungsional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pasal ini, dalam melaksanakan tugas pokoknya bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.

Pasal 36

- (1) Kelompok Jabatan Fungsional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 Peraturan Daerah ini, terdiri atas sejumlah tenaga dalam jenjang jabatan fungsional yang terbagi dalam berbagai kelompok sesuai dengan bidang keahliannya.
- (2) Setiap Kelompok Jabatan Fungsional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Pasal ini, dikoordinasikan oleh seorang tenaga fungsional senior yang

ditunjuk diantara tenaga fungsional yang ada dilingkungan Dinas Kehutanan.

- (3) Jumlah jabatan fungsional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Pasal ini, ditentukan berdasarkan sifat, jenis, kebutuhan dan beban kerja.
- (4) Jenis dan Jenjang Jabatan Fungsional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Pasal ini, diatur sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

TATA KERJA

Bagian Pertama

Umum

Pasal 37

Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Dinas, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi, Kepala urusan, Kepala Sub Seksi, Kepala Cabang Dinas dan Kepala Unit Pelaksanaan teknis Dinas serta jabatan Fungsional wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi secara vertikal dan horizontal baik dalam lingkungan masing-masing maupun dengan Satuan Organisasi dilingkungan Pemerintah Daerah serta dengan Instansi lain sesuai dengan tugas masing-masing.

Pasal 38

- (1) Hal-hal yang menjadi tugas Dinas Kehutanan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan.

- (2) Pelaksanaan Fungsi Dinas Kehutanan sebagaimana unsur pelaksanaan Pemerintah Daerah dibidang kehutanan, kegiatan operasionalnya diselenggarakan oleh Seksi, Cabang Dinas, UPTD dan Kelompok Jabatan Fungsional menurut bidang tugasnya masing-masing.
- (3) Kepala Dinas baik teknis operasional maupun teknis administratif berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati dan dalam melaksanakan tugasnya menyelenggarakan koordinasi dengan instansi lain yang berkaitan dengan fungsinya.
- (4) Pengaturan aspek ketatalaksanaan Dinas Kehutanan yang meliputi prosedur operasional setandar (POS), hubungan kerja, tata cara kerja dan pedoman kerja, ditetapkan lebih lanjut oleh Bupati.

Bagian Kedua

Pelaporan

Pasal 39

Setiap lapran yang diterima oleh Kepala Dinas dapat dipergunakan sebagai bahan penyusunan laporan dan petunjuk lebih lanjut.

Pasal 40

- (1) Kepala Dinas dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Bupati.

- (2) Kepala Dinas wajib memberikan petunjuk, membina, membimbing dan mengawasi pekerjaan unsur-unsur pembantu dan pelaksanaan, yang berada dalam lingkungan Dinas Kehutanan.

KETENTUAN LAIN-LAIN

Pasal 41

Jenjang jabatan dan Kepangkatan serta susunan kepegawaian akan diatur kemudian oleh Bupati sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 42

Hal-hal yang belum diatur dalam Peraturan Daerah ini, akan diatur lebih lanjut oleh Bupati sepanjang mengenai pelaksanaannya.

(Sumber : Perda Kab. Sragen No. 9 Tahun 1999)

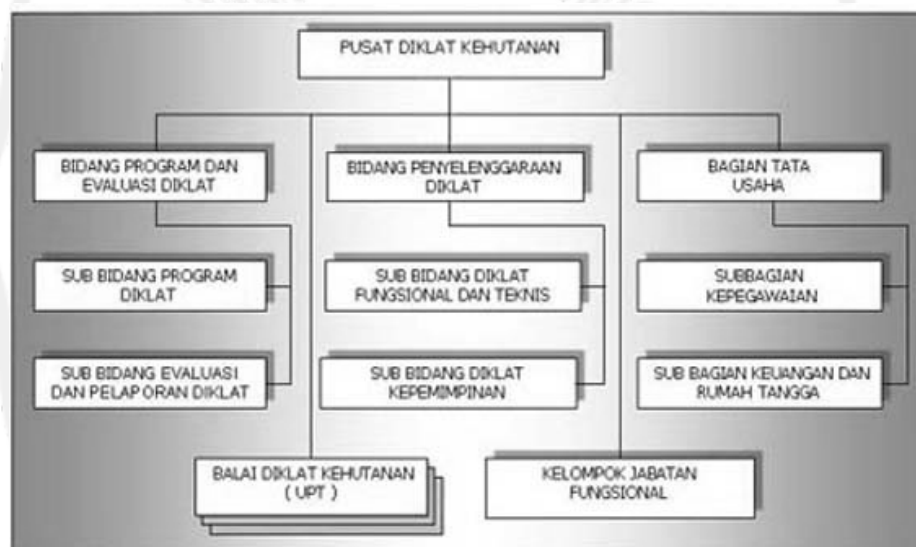
3. Pusdiklat Kehutanan

Sebagaimana telah ditetapkan dalam peraturan menteri kehutanan Nomor P.20/Menhut-II/2004 tanggal 15 Desember 2004 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan, visi pembangunan diklat kehutanan adalah terwujudnya sumberdaya manusia kehutanan yang tangguh, profesional dan berintegritas moral tinggi, berwawasan lingkungan dan peduli terhadap dinamika sosial masyarakat, serta mau dan mampu membangun hutan secara lestari bagi kesejahteraan masyarakat.

Untuk mencapai visi pembangunan diklat kehutanan di atas, Pusat Diklat kehutanan menetapkan misi sebagai berikut:

1. Mengembangkan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan kehutanan;
2. Mengembangkan penyelenggaraan diklat kehutanan;
3. Mengembangkan kelembagaan diklat kehutanan;

Struktur Organisasi Pusat Diklat Kehutanan



4. Pengembangan Hutan Rakyat

Kabupaten Sragen, saat ini terus melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup dan menjaga kelestarian ekosistem alam, agar tetap seimbang. Salah satu upaya yang ditempuh Pemkab Sragen saat ini adalah pengembangan hutan rakyat, dimana hutan itu dikembangkan diluar kawasan hutan negara yang terdapat pada tanah milik atau tanah yang dibebani hak-hak lainnya. Tahun 2003

Sragen peroleh dana dari APBN sebesar Rp. 3.248.660.000, untuk pengembangan hutan rakyat.

Menurut Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sragen Ir.Wakidi, MM dalam laporannya kepada Humas BIK Sragen, pelaksanaan pengembangan hutan rakyat dimulai sejak tahun 1990, hingga saat ini hutan rakyat telah mencapai 10.242 Ha. Upaya ini ditempuh karena Sragen mempunyai potensi untuk dikembangkannya hutan rakyat. Banyak lahan kosong milik warga yang belum dimanfaatkan secara optimal, karena pertimbangan lingkungan dan kondisi sosial ekonomi yang kurang produktif, dengan mempertimbangkan kebutuhan bahan kayu yang semakin besar. Untuk itulah, jelas Ir. Wakidi,MM pengembangan hutan rakyat tetap memperhatikan kelestarian lingkungan yang berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Dijelaskan, daerah yang dikembangkan untuk hutan rakyat meliputi 12 Kecamatan yaitu Kecamatan : Jenar, Tangen, Gesi, Sukodono, Mondokan, Sumberlawang, Miri, Gemolong, Kalijambe, Plupuh, Tanon dan Sambirejo. Khusus untuk tahun 2003 kemarin, berhasil melaksanakan penanaman hutan rakyat seluas 1.986 Ha, dengan pola kemitraan, kelompok dan pola perorangan. Pola kemitraan dilaksanakan oleh swasta dengan Pemkab, pola kelompok dilakukan oleh pribadi petani dalam wadah kelompok dan pola perorangan dilakukan oleh petani, yang biasanya lahannya sempit dan terpencar.

Dalam pengembangan hutan rakyat, Dinas Kehutanan dan Perkebunan mengadakan pembibitan yang didukung dana dari APBD Kabupaten, tahun 2003 didukung dana Rp. 150 juta berhasil memproduksi bibit sebanyak 900 ribu

batang. Kegiatan pembibitan ini, dalam upaya memberikan kontribusi Pendapatan Asli Daerah Sendiri (PADS), sehingga dari dana sebesar itu, ternyata mampu memberikan pemasukkan PADS sebesar Rp. 400.500.000,- pada akhir tahun anggaran 2003 kemarin. Bibit ini dijual kepada umum, siapapun bisa membeli termasuk para petani dari mana saja, setiap saat Dinas Perkebunan dan Kehutanan melayani pembelian bibit jati.

Pengembangan hutan rakyat di Sragen, ditempuh melalui berbagai macam program. Menurut Wakidi, program itu meliputi penanaman turus jalan di desa-desa, pelaksanaan pembuatan hutan rakyat yang dilakukan oleh rakyat, pelaksanaan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL), program NTCR (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk) dimana setiap warga Sragen yang akan nikah, talak, cerai dan rujuk wajib membantu bibit pohon jati. Dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya program penanaman sejuta pohon, juga memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Program ini rakyat secara swadaya menanam dan mengembangkan jati dan Gmelina, yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Pengembangan kedua tanaman ini, diharapkan dapat mengatasi kekurangan bahan baku industri mebel.

C. Komparasi

1. Primer

Komparasi merupakan bentuk perbandingan terhadap suatu hal.

Karya penulis merupakan bentuk kampanye yang difokuskan pada masyarakat

wilayah Kabupaten Sragen. Dengan tujuan untuk menanamkan rasa sensitif terhadap keberlangsungan hutan di daerah tersebut. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mengakibatkan kerusakan hutan di Kabupaten Sragen, potensial hasil hutan, dan proses penanggulangannya. Penggunaan media poster dengan teknik fotografi dimaksud untuk memberikan gambaran jelas mengenai obyek yang diangkat sehingga audience mampu untuk mencerna dan memahami dengan pola pikir masing-masing agar tercipta keberagaman pemikiran dan antusiasme yang berbeda. Dikomparasikan atau di bandingkan dengan kampanye-kampanye yang digalakkan oleh WALHI, yang merupakan LSM masalah lingkungan dan pelestarian alam nasional.

Identifikasi Data Pemandang

A. Latar Belakang Perjuangan WALHI

WALHI sadar kecenderungan kerusakan lingkungan hidup semakin masif dan kompleks baik di pedesaan dan perkotaan. Memburuknya kondisi lingkungan hidup secara terbuka diakui mempengaruhi dinamika sosial politik dan sosial ekonomi masyarakat baik di tingkat komunitas, regional, maupun nasional.

Pada gilirannya krisis lingkungan hidup secara langsung mengancam kenyamanan dan meningkatkan kerentanan kehidupan setiap warga negara. Kerusakan lingkungan hidup telah hadir di rumah-rumah kita, seperti kelangkaan air bersih, pencemaran air dan udara, banjir dan kekeringan, serta energi yang

semakin mahal. Siapa yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan hidup kian sulit dipastikan karena penyebabnya sendiri saling bertautan baik antarsektor, antaraktor, antarinststitusi, antarwilayah dan bahkan antarnegara.

Untuk menjamin keberlanjutan kehidupan generasi mendatang dibutuhkan gerakan sosial yang kuat dan meluas. Generasi mendatang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Untuk itu generasi sekarang bertanggungjawab mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan yang lebih baik.

B. Visi WALHI

Visi WALHI adalah terwujudnya suatu tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang adil dan demokratis yang dapat menjamin hak-hak rakyat atas sumber-sumber kehidupan dan lingkungan hidup yang sehat.

C. Misi dan Nilai Dasar WALHI

WALHI adalah jaringan pembela lingkungan hidup yang independen untuk mewujudkan tatanan masyarakat dan tatanan lingkungan hidup yang adil serta demokratis. WALHI percaya hak lingkungan hidup yang sehat dan layak adalah hak asasi manusia. WALHI menjunjung tinggi keadilan gender, hak-hak masyarakat marjinal dan hak-hak makhluk hidup. WALHI percaya gerakan lingkungan hidup harus berkembang menjadi gerakan sosial yang mengutamakan solidaritas, aksi-aksi konfrontatif yang kreatif dan tanpa kekerasan. WALHI percaya organisasi yang demokratis, terbuka, bertanggung jawab dan profesional

akan mampu melindungi hak-hak masyarakat dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Menjadi Organisasi Publik: Menuju Gerakan Sosial yang Kuat dan Massif. Tingkat kerusakan lingkungan hidup saat ini telah menimbulkan masalah-masalah sosial seperti pengabaian hak-hak asasi rakyat atas sumber-sumber kehidupan dan lingkungan hidup yang sehat, marjinalisasi, dan pemiskinan. Oleh karenanya, masalah lingkungan hidup harus didudukkan sebagai masalah sosial.

Sehingga gerakan lingkungan hidup perlu mentransformasikan dirinya menjadi gerakan sosial yang melibatkan seluruh komponen masyarakat seperti buruh, petani, nelayan, guru, kaum profesional, pemuda, remaja, anak-anak, dan kaum perempuan. Menyadari tantangan tersebut, organisasi WALHI telah berubah menjadi organisasi publik yang tidak hanya beranggotakan organisasi non pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Organisasi publik yang memberikan peluang seluas-luasnya kepada perseorangan yang peduli dan berminat terlibat serta mendukung gerakan lingkungan hidup di Indonesia. Hal ini bertujuan mendorong percepatan gerakan lingkungan hidup menjadi gerakan sosial yang luas.

Perseorangan dan publik umum sekarang dapat bergabung menjadi anggota Sahabat WALHI dan terlibat secara aktif di dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia

D. Isu Strategis WALHI

1. WALHI Mandiri
2. Tata pemerintahan yang Baik dan Bersih
3. Membangun perlawanan Rakyat melawan neo-imperialisme (penjajahan baru)

Kegiatan utama WALHI

Permasalahan lingkungan saling terkait dan telah berdampak besar terhadap kehidupan manusia dalam bentuk pemiskinan, ketidakadilan dan menurunnya kualitas hidup manusia. Sebagai solusi, penyelamatan lingkungan hidup harus menjadi sebuah gerakan publik.

Sebagai organisasi publik, WALHI terus berupaya :

- Menjadi organisasi yang populis, inklusif dan bersahabat.
- Menjadi organisasi yang bertanggung gugat dan transparan.
- Mengelola pengetahuan yang dikumpulkannya untuk mendukung upaya penyelamatan lingkungan hidup yang dilakukan anggota dan jaringannya maupun publik.
- Menjadi sumberdaya ide, kreatifitas dan kaderisasi kepemimpinan dalam penyelamatan lingkungan hidup.
- Menggalang dukungan nyata dari berbagai elemen masyarakat.
- Menajamkan fokus dan prioritas dalam mengelola Kampanye dan advokasi untuk berbagai isu:

1. Air, pangan dan keberlanjutan
2. Hutan dan Perkebunan
3. Energi dan Tambang
4. Pesisir dan Laut
5. Isu-isu Perkotaan

E. Kelembagaan WALHI

Sebagai forum, WALHI menganut sistem pemerintahan yang demokratis dengan prinsip tanggung gugat dan transparan. Di tingkat nasional, Eksekutif Nasional menjalankan program-program nasional organisasi, sementara kelembagaan yang merupakan representasi seluruh anggota untuk menjalankan fungsi legislatif disebut Dewan Nasional.

Eksekutif Nasional dan daerah dipilih melalui pemilihan langsung. Struktur organisasi dibangun berdasarkan prinsip Trias Politika untuk menjamin pelaksanaan pembagian kekuasaan dan kontrol dan untuk menghindari penyelewengan kekuasaan.

Eksekutif nasional dan Eksekutif Daerah, Dewan Nasional dan Dewan Daerah dan Majelis Etik Nasional adalah bagian dari trias politika WALHI yang menjalankan hak dan kewajiban dan tercantum dalam statuta. Untuk memastikan jalannya organisasi, posisi direktur eksekutif dibatasi maksimal hingga dua kali masa jabatan selama tiga tahun.

WALHI ada di 26 propinsi di Indonesia. Semua menjalankan forumnya dengan independen, termasuk pendanaan dan pengelolaannya. Di tingkat nasional, Eksekutif Nasional berperan sebagai koordinator dan dan fasilitator dalam aktifitas nasional dan internasional.

Pengambilan keputusan WALHI

Forum pengambilan keputusan tertinggi WALHI adalah dalam pertemuan anggota setiap tiga tahun yang disebut Pertemuan Nasional Lingkungan Hidup (PNLH). Forum ini menerima dan mensahkan pertanggungjawaban Eksekutif Nasional, Dewan Nasional serta Majelis Etik Nasional; merumuskan strategi dan kebijakan dasar WALHI; menetapkan dan mensahkan Statuta; serta menetapkan Eksekutif Nasional, Dewan Nasional, dan Majelis Etik Nasional. Setiap tahun diselenggarakan pula Konsultasi Nasional Lingkungan Hidup (KNLH) sebagai forum konsultasi antarkomponen WALHI dan evaluasi program WALHI. Format pengambilan keputusan yang sama juga terjadi di forum-forum WALHI daerah.

F. Sumber Pendanaan WALHI

Sumber pendanaan WALHI berasal dari iuran anggota, sumbangan masyarakat individu, serta lembaga dana lainnya baik lokal, nasional maupun internasional, sepanjang tidak mengikat dan tidak berasal dari kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan visi-misi serta nilai-nilai WALHI. WALHI juga

melakukan usaha-usaha lain yang legal dan tidak bertentangan dengan visi-misi serta nilai-nilai WALHI.

Dana tersebut dikelola berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan yang benar dan dipertanggungjawabkan secara berkala kepada komponen WALHI dan kepada publik.

Direktur Eksekutif dan Kontak

Chalid Muhammad

Direktur Eksekutif

WALHI Eksekutif Nasional

Jl Tegal Parang Utara No. 14

Jakarta 12790 - INDONESIA

Telp: (021) 791 93 363-65

Faks: (021) 794 1673

E-mail: info@walhi.or.id

<http://www.walhi.or.id/ttgkami/www.walhi.or.id/>

2. Sekunder

Penggunaan teknik fotografi selain sebagai ilustrasi terhadap obyek yang diangkat juga dimaksudkan untuk penyebaran informasi secara umum. Diharapkan mampu diterima dengan baik oleh masyarakat. Perbandingan secara umum adalah bentuk kampanye-kampanye sejenis yang mengangkat

tema yang sama tentang masalah sosial lingkungan, dengan tujuan sepenuhnya sebagai penyadaran masyarakat sekitar area kampanye.

D. Analisis SWOT

Berikut tabel analisis SWOT :

SWOT	PERHUTANI KABUPATEN SRAGEN	WALHI
Kekuatan (Strenght)	Institusi memiliki sumber daya manusia yang paham akan tema yang diangkat.	Mempunyai sistem dan dana yang besar dalam usaha kampanye.
	Memiliki kekuatan lebih dalam berinteraksi dengan masyarakat.	
Kelemahan (Weakness)	Memerlukan strategi yang mudah penyampaiannya kepada khalayak.	Memerlukan strategi yang mudah penyampaiannya kepada khalayak.
	Institusi kadang masih mempunyai kesan kurang baik pula dalam masyarakat	
Kesempatan (Opportunity)	Belum adanya suatu upaya penyadaran masyarakat	Merupakan LSM besar yang memiliki cabang

	mengenai pelestarian hutan dengan metode kampanye dengan pendekatan fotografi.	tersebar di Indonesia, sehingga mampu menjangkau daerah kampanye.
	Poster sebagai media alternatif.	
Ancaman (Treath)	Pola kehidupan masyarakat yang sudah terbiasa dengan tidak teraturnya pemanfaatan hutan.	Masyarakat telah lama terkondisi dengan situasi pengelolaan hutan yang buruk.
	Institusi terkait yang kadang kurang tegas.	Berkurangnya kepedulian sadar lingkungan alam di masyarakat.

E. Positioning

Positioning merupakan upaya untuk menanamkan suatu pesan kepada khalayak yang menjadi target audience. Upaya itu dianggap perlu karena situasi pola pemanfaatan hutan dengan pelestariannya sangat berlawanan.

Karya poster dengan pendekatan fotografi ini diposisikan sebagai penyampai pesan moral kepada masyarakat Kabupaten Sragen mengenai pelestarian hutan melalui dinas kehutanan setempat. Penekanan pada pesan moral berdasarkan kurang sensitifnya masyarakat mengenai disfungsi hutan, maka dari itu tercipta *key word* **“Hutan Antara Harapan dan Kenyataan”**

F. USP (*Unique Selling Proposition*)

Unique : unik, khas, khusus

Selling : menjual

Proposition : *prepossessing*; menawan hati

Berdasarkan definisi di atas maka USP (*Unique Selling Proposition*) adalah sesuatu yang menjadi ciri khas dari produk atau tempat yang memiliki nilai jual dan memiliki sifat menarik yang tidak terdapat pada produk dan tempat lain.

Dalam positioning dipakai konsep USP (*Unique Selling Proposition*), yaitu dengan memunculkan karakter fotografi dengan konseptual foto kontemporer sebagai media utamanya dan media pendukung kampanye dengan menggunakan aplikasi poster dalam karya ini.

BAB IV

KONSEP KREATIF PERANCANGAN DAN PERENCANAAN MEDIA

A. Metode Perancangan

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan, yang tersusun secara teratur. Dalam perancangan diperlukan suatu metode agar setiap rencana yang dilakukan lebih terarah dan berhasil. Metode sangat penting peranannya dalam memulai suatu rencana atau kegiatan. Begitu pula dalam masalah meng"*kampanye*"kan sesuatu hal agar tepat sasaran dan lebih terarah tujuan dan manfaatnya, maka diperlukan metode yang tepat pula.

Supaya metode perancangan berhasil, diperlukan metode yang tepat dalam hal perancangan kampanye kali ini. Maka perlu diperhatikan dan mengikuti prosedur, sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dan pengolahan data yang merupakan pedoman untuk merumuskan tema sentral, tujuan media, tujuan kreatif, serta menghasilkan ketetapan-ketetapan.
2. Penyusunan konsep perancangan yang terdapat dua aspek yang saling berkaitan, yaitu perancangan media dan perancangan kreatif.
3. Konsep perancangan digunakan sebagai dasar perancangan yang berisi eksekusi / keputusan akhir tentang lay out, laporan pelaksanaan dan laporan desain akhir.

B. K Kreatif**1. Tujuan Perancangan**

Memberikan kesadaran dan informasi kepada masyarakat / audience mengenai hutan, baik manfaat maupun bahaya yang ditimbulkan jika hutan tersebut bermasalah. Sehingga bisa diharapkan masyarakat mampu ikut berperan serta dalam upaya pelestarian hutan, khususnya di hutan daerah mereka sendiri dan mampu meminimalisir efek buruk yang ditimbulkan hutan yang akan rusak atau yang sudah rusak.

2. Strategi Konsep

Hasil akhir dari konsep karya yang dibuat bukan merupakan hasil karya fotografi murni. Karya dibuat dalam bentuk poster dengan unsur desain grafis maupun digital image, sehingga mampu menghasilkan komunikasi yang diharapkan. Secara keseluruhan merupakan sebuah karya fotografi desain yang mengangkat kampanye pelestarian hutan, dampak bahaya kerusakan hutan maupun manfaatnya.

Visual karya poster yang akan diangkat yaitu mengenai masalah :

1. Hutan wisata.
2. Hutan sebagai sarana pendidikan.
3. Hutan sebagai warisan untuk generasi.

4. Hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat sekitarnya.
5. Upaya reboisasi / penanaman hutan kembali.
6. Upaya bersama untuk menjaga hutan.
7. Upaya pencegahan kebakaran hutan.
8. Pengurangan lahan hutan akibat bertambahnya jumlah penduduk.
9. Illegal Logging / penebangan hutan secara liar.
10. Hasil kayu ilegal.
11. Kebakaran hutan akibat ulah manusia.
12. Kerusakan hutan akibat ulah manusia.
13. Hutan gundul.
14. Kekeringan akibat disfungsi hutan.
15. Terjadinya banjir akibat disfungsi hutan.

Tema-tema yang diangkat disatukan dalam pendeskripsian keadaan hutan dan sekitarnya. Gaya visual yang simbolik dan mendekati kenyataan keadaan hutan dipilih untuk mampu menyampaikan pesan moral secara efektif, persuasif, dan bermuatan artistik.

3. Gaya Desain

Dengan menggunakan kekuatan fotografi, gaya desain untuk karya ini dimunculkan untuk membentuk karakter visual. Gaya karya poster kampanye dengan kekuatan fotografi kali ini menggunakan konsep natural, bahwa obyek diambil sesuai pada gambar obyek yang sebenarnya, dan gaya foto kontemporer, misinya ingin menyampaikan kepada audience bahwa sebuah benda bisa

mencerminkan sesuatu hal. Sebagai pendukung karya desain akan menggunakan imaging digital dan komposisi desain lain yang mendukung makna intelektualitas sesuai dengan tema.

C. Standart Fotografi

Standart visual dapat menciptakan ciri khas desain melalui media fotografi. Agar tercapai desain yang baik diperlukan pengolahan komposisi dalam pembuatan fotografinya. Teknik-teknik tersebut antara lain :

1. Teknik Penggunaan Lensa

a. Lensa Sudut Lebar (*Wide Angle Lens*)

Pengambilan gambar dengan menggunakan lensa sudut lebar yang berefek lebih luas, ruang ketajaman luas, mempunyai efek tiga dimensi, serta distorsi perspektif pada gambar. Lensa kategori wide angle mempunyai ukuran antara lain 28 mm f /3,5 ; 35 mm f /3,5 (format kamera 35 mm).

b. Lensa Normal (*Normal Lens*)

Pengambilan gambar dengan menggunakan lensa normal berefek sudut pandang normal seperti sudut pandang manusia, tidak ada distorsi perspektif pada gambar. Kategori lensa normal ukuran 50 mm f /3,5 ; 55 mm f /3,5 (format kamera 35 mm).

c. Lensa Tele (*Tele Lens*)

Pengambilan gambar dengan menggunakan lensa tele mempunyai efek gambar lebih sempit, gambar tampak datar, tidak ada distorsi perspektif pada gambar. Kategori lensa tele antara lain 85 mm f /3,5 ; 100 mm f /3,5 (format kamera 35 mm).

2. Teknik Pengambilan Gambar

a. *Close Up*

Close up merupakan pengambilan gambar pandang dekat, yaitu bidikan kamera yang diarahkan pada bagian obyek yang terbatas. Gambar yang dihasilkan akan nampak besar, sehingga detail obyek nampak.

b. *Dept of Field*

Pengambilan gambar dengan membuka diafragma besar atau menggunakan lensa tele, sehingga ruang ketajaman antara depan obyek dan belakang obyek sangat sempit dan mempunyai kesan kabur sedangkan obyek terlihat lebih tajam.

f. *Low Angle Shoot*

Teknik pengambilan gambar dengan sudut yang lebih rendah dari obyek.

g. *Eye Level View*

Teknik pengambilan gambar menggunakan sudut pandang sejajar. Dipakai sebagai upaya mendapat variasi komposisi.

3. Teknik Pencahayaan

Teknik pencahayaan menggunakan sistem pencahayaan alami (*natural light*) dan pencahayaan buatan (*artificial light*), dengan menggunakan lampu blitz maupun reflector.

4. Setting

Sebagian obyek fotografi adalah hutan dan unsur-unsurnya, maka setting merupakan hutan alami itu sendiri, dan yang lainnya menggunakan setting out door.

5. Kamera

Menggunakan kamera DSLR Canon EOS 350 D, yaitu produk kamera digital dengan daya bidik sebesar 8 megapixel, mampu menghasilkan gambar yang tak jauh dari obyek bidiknya. Kamera ini dipilih dengan pertimbangan, mudah dalam pengaturan pengambilan gambar tanpa harus takut gagal akan hasilnya.

D. Standart Visual

Dalam sebuah karya yang menganut pesan visual ini, ada beberapa hal yang merupakan penting untuk disampaikan, antara lain :

1. Isi Pesan

Isi pesan yang akan disampaikan adalah sebuah peringatan dan ajakan kepada masyarakat mengenai pelestarian hutan. Dengan penekanan pada sebab dan akibat yang ditimbulkan jika terjadi disfungsi hutan.

2. Bentuk Pesan

a. Pesan Verbal

- Slogan

Berdasarkan key word yang dibuat maka dalam karya ini memakai slogan **“Hutan Antara Harapan dan Kenyataan”**. Slogan ini memiliki arti bahwa hutan merupakan *paru-paru* dunia, tanpa hutan masih bisakah arti hidup dan kehidupan bisa berlangsung. Hal ini juga sebagai bahan kritik mengenai tidak bijaksananya manusia dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan. Kurangnya kesadaran dan kritisiasi mengenai keberadaan hutan itu sendiri, sebab akibat yang akan ditimbulkan dari keegoisan orang-orang tertentu yang hanya mencari keuntungan tanpa menyadari akibat yang akan ditimbulkan.

- **Headline**

Berfungsi sebagai pemberi informasi pesan dan membantu menerangkan pengertian slogan dan juga sebagai elemen grafis pengikat untuk memperkuat slogan. Head line yang dipakai menggunakan kata-kata yang menarik dan bersifat provokatif serta memberi penekanan pada emosi audience. Headline karya ini, sebagai berikut :

1. Hutan wisata..
”Wahana wisata hutan keluarga”
2. Hutan sebagai sarana pendidikan.

- ”Belajar efektif dengan pengalaman”
3. Hutan sebagai warisan untuk generasi.
”Jangan hilangkan tawa lepas mereka dan menggantinya dengan tangis derita”
 4. Hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat sekitarnya.
”Menciptakan Sukowati ASRI hutannya berseri bukan hanya mimpi”
 5. Upaya reboisasi / penanaman hutan kembali.
”Menciptakan Sukowati ASRI hutannya berseri bukan hanya mimpi”
 6. Upaya bersama untuk menjaga hutan.
”Menciptakan Sukowati ASRI hutannya berseri bukan hanya mimpi”
 7. Upaya pencegahan kebakaran hutan.
”Kami sudah berusaha, walau hanya sederhana. Bagaimana Anda?”
 8. Pengurangan lahan hutan akibat bertambahnya jumlah penduduk.
”Pepatah: Banyak anak banyak rejeki? namun, haruskah hutan jadi korban?”
 9. Illegal Logging / penebangan hutan secara liar.
”Illegal logging = suatu bentuk kejahatan yang sudah mentradisi”
 10. Hasil kayu ilegal.
”Sudahkah legal?”

11. Kebakaran hutan akibat ulah manusia.

”Jangan bermain api!”

12. Kerusakan pohon akibat ulah manusia.

”Kreatif tak beretika”

13. Hutan gundul.

”Illegal logging = suatu bentuk kejahatan yang sudah mentradisi”

14. Kekeringan akibat disfungsi hutan.

”STOP penebangan liar, pencurian kayu, pembakaran hutan”

15. Terjadinya banjir akibat disfungsi hutan.

”STOP penebangan liar, pencurian kayu, pembakaran hutan”

- Sub Headline

Sub headline yang digunakan disesuaikan dengan tema kasus yang diangkat, sebagai berikut :

1. Hutan wisata.

”Lindungi dan lestarikan, besar manfaatnya bagi semua”

2. Hutan sebagai sarana pendidikan.

”PENGALAMAN guru yang paling berharga, banyak cara untuk belajar”

3. Hutan sebagai warisan untuk generasi.
”Bagaimana nasib mereka jika hutan habis karena penebangan liar?
Hutan sekarang adalah warisan untuk generasi mendatang”
4. Hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat sekitarnya.
”Hutan aset terbesar dalam kehidupan mereka, hutan pula yang menjadi sumber mata pencahariannya”
5. Upaya reboisasi / penanaman hutan kembali.
”Dari yang kecil akan tumbuh menjadi besar, tunggu apa lagi?”
6. Upaya bersama untuk menjaga hutan.
”Pupuk cinta alam sejak dini, menanamkan jiwa sosial dan peduli akan lingkungan”
7. Upaya pencegahan kebakaran hutan.
”Menyulut walau hanya satu daun, beribu-ribu pohon pasti ikut tersulut, koreksi diri lagi sebelum terlambat!”
8. Pengurangan lahan hutan akibat bertambahnya jumlah penduduk.
”Semakin bertambahnya jumlah penduduk, semakin bertambah pula lahan yang dialih fungsikan sebagai tempat tinggal. Jumlah hutan semakin berkurang, keseimbangan ekosistem alam masihkah bisa dipertahankan?”
9. Illegal Logging / penebangan hutan secara liar.
”Banyak yang ditebang tanpa dibudidayakan, jika sudah habis, manusia kehilangan kehidupan dan keseimbangan alam.”

10. Hasil kayu ilegal.

”Setiap kepemilikan kayu harus sesuai dengan ijin resmi dari pihak instansi terkait, untuk mencegah kejahatan tentang tindakan merusak hutan negara”

11. Kebakaran hutan akibat ulah manusia.

”Menyulut walau hanya satu daun, beribu-ribu pohon pasti ikut tersulut, koreksi diri lagi sebelum terlambat!”

12. Kerusakan hutan akibat ulah manusia.

”Kreativitas disertai penempatan yang benar akan menimbulkan kebanggaan. Jika kreativitas tidak pada tempatnya menimbulkan tindakan tak beretika, kerusakan bisa terjadi dimana-mana”

13. Hutan gundul.

”Banyak yang ditebang tanpa dibudidayakan, jika sudah habis?”

14. Kekeringan akibat disfungsi hutan.

”Hutan merupakan penyerap air alami jika akhirnya mengalami disfungsi hutan, kekeringan dimusim kemarau bisa berkepanjangan”

15. Terjadinya banjir akibat disfungsi hutan.

”Hutan sebagai penyerap air alami, jika sudah tak berfungsi, air yang meluap tidak dapat diserap tanah dengan baik. Banjirpun tidak akan bisa DIHINDARI”

b. Pesan Non Verbal

• **Ilustrasi**

Ilustrasi dalam karya fotografi ini dibuat untuk mendukung visual yang sesuai dengan tema, yaitu :

1. Hutan wisata.

Konsep fotografi :Hutan mempunyai manfaat sebagai sarana wisata. Ilustrasi foto menggambarkan seorang ayah dan beberapa anaknya jalan-jalan di wahana hutan.

2. Hutan sebagai sarana pendidikan.

Konsep fotografi :Hutan bermanfaat dalam peningkatan sarana pendidikan. Digambarkan dua anak yang belajar menyadap (memanen) getah karet di hutan karet.

3. Hutan sebagai warisan untuk generasi.

Konsep fotografi :Upaya provokatif untuk melestarikan hutan bahwa hutan bukan hanya untuk kita, tapi juga untuk diwariskan pada anak cucu kita

nantinya. Ilustrasi beberapa anak yang tertawa lepas.

4. Hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat sekitarnya.

Konsep fotografi :Masyarakat sekitar hutan menjadikan hutan sebagai sumber mata pencaharian dan kelangsungan hidup, maka besar sekali manfaat hutan bagi mereka. Ilustrasi digambarkan beberapa anak hutan yang melintasi hutan.

5. Upaya reboisasi / penanaman hutan kembali.

Konsep fotografi :Ilustrasi bibit pohon jati. Dengan menanam bibit pohon berarti ikut serta menjaga keseimbangan ekosistem alam.

6. Upaya bersama untuk menjaga hutan.

Konsep fotografi :Menanamkan kepekaan cinta alam pada anak-anak agar tercipta sadar lingkungan sejak dini. Ilustrasi anak-anak yang memeluk pohon.

7. Upaya pencegahan kebakaran hutan.

Konsep fotografi :Ilustrasi papan informasi sebagai upaya pencegahan terjadi kebakaran hutan akibat

kelalaian, walaupun papan sederhana tapi sangat mahal usahanya.

8. Pengurangan lahan hutan akibat bertambahnya jumlah penduduk.

Konsep fotografi : Dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan tempat tinggal akhirnya meningkat pula, satu-satunya cara agar mereka mampu melanjutkan kegiatan kerumah-tanggaannya yaitu dengan membuka lahan baru. Ilustrasi sebuah keluarga besar.

9. Illegal Logging / penebangan hutan secara liar.

Konsep fotografi : Ilustrasi seorang penebang yang melakukan penebangan hutan.

10. Hasil kayu ilegal.

Konsep fotografi : Ilustrasi sebuah gelondong kayu besar yang dipertanyakan keresmiannya, apakah sudah memiliki izin resmi dari pihak kehutanan.

11. Kebakaran hutan akibat ulah manusia.

Konsep fotografi : Ilustrasi daun yang dibakar. Menunjukkan bahwa manusia mempunyai andil cukup besar akan terjadinya kebakaran yang disengaja maupun tidak.

12. Kerusakan hutan akibat ulah manusia.

Konsep fotografi :Ilustrasi pohon yang banyak goresan-goresan, dapat menimbulkan kerusakan dan secara estetis tidak menjaga lingkungan alami.

13. Hutan gundul.

Konsep fotografi :Ilustrasi pohon yang sudah ditebang. Ilustrasi tersebut mempertanyakan apakah ada penggantinya untuk mengganti pohon yang sudah ditebang tersebut.

14. Kekeringan akibat disfungsi hutan.

Konsep fotografi :Ilustrasi sebuah tangan di atas tanah yang retak, maksud dari fotografi tersebut bahwa kerusakan hutan bisa menyebabkan kekeringan yang berkepanjangan karena manfaat hutan sebagai penyimpan air sudah tidak berfungsi.

15. Terjadinya banjir akibat disfungsi hutan.

Konsep fotografi :Ilustrasi kaki dalam air, dengan maksud bahwa air tidak dapat diserap oleh tanah karena pohon sebagai penyerap air tidak berfungsi dengan baik, sehingga bisa menimbulkan banjir.

- **Tipografi**

Typografi adalah kajian ilmu yang mempelajari macam-macam bentuk dan jenis huruf. Setiap bentuk jenis huruf mencerminkan suatu sikap, pembawaan, atau karakteristik yang berbeda. Selain sebagai alat tulis baca dalam dunia desain komunikasi visual, pemilihan huruf yang tepat dapat mendukung pesan yang ingin disampaikan agar lebih berarti.

Typografi yang baik haruslah mengarah pada keterbacaan dan kemenarikan serta desain huruf tertentu dapat menciptakan gaya (*style*) dan karakter atau menjadi karakteristik subyek yang diiklankan. (Frank Jefkins, 1996: 248)

Pemilihan typografi yang digunakan dalam kegiatan kampanye pelestarian hutan ini menggunakan

a. Bauhaus Medium, dengan alasan :

- Berkesan klasik namun tetap mudah dibaca.
- Pemakaian dalam suatu komposisi desain harus seimbang, selaras dengan elemen lain dan didukung warna yang tepat.
- Typografi harus mudah dibaca tanpa keluar dari unsur yang ada.
- Untuk media luar ruang typografi yang digunakan harus mudah dibaca dalam sekilas.

b. Blind, 1942 report, 3theHard way RMX, dengan alasan :

- Berkesan keras, marah, dan tegas memberi perintah.
- Dengan tujuan menunjukkan sesuatu hal yang rusak.

1. Hutan wisata.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
 Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
 Zz
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

2. Hutan sebagai sarana pendidikan.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
 Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
 Zz
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

3. Hutan sebagai warisan untuk generasi.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
 Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
 Zz
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Blind Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj
 Kk Ll Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt
 Uu Vv Ww Xx Yy Zz
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

4. Hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat sekitarnya.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
Zz
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

5. Upaya reboisasi / penanaman hutan kembali.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
Zz
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

6. Upaya bersama untuk menjaga hutan.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
Zz
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

7. Upaya pencegahan kebakaran hutan.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
Zz
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Blind Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj
 Kk Ll Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt
 Uu Vv Ww Xx Yy Zz
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

8. Pengurangan lahan hutan akibat bertambahnya jumlah penduduk.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
 Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
 Zz
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

9. Illegal Logging / penebangan hutan secara liar.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
 Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
 Zz
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Blind Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj
 Kk Ll Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt
 Uu Vv Ww Xx Yy Zz
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

10. Hasil kayu ilegal.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
 Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
 Zz
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

11. Kebakaran hutan akibat ulah manusia.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
 Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
 Zz
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

1942 report Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
 Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
 Zz
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

12. Kerusakan hutan akibat ulah manusia.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
 Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
 Zz
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Blind Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj
 Kk Ll Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt
 Uu Vv Ww Xx Yy Zz

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

13. Hutan gundul.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
Zz

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Blind Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj
Kk Ll Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt
Uu Vv Ww Xx Yy Zz

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

14. Kekeringan akibat disfungsi hutan.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
Zz

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

3theHard way RMX

Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm Nn Oo Pp
Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy Zz
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

15. Terjadinya banjir akibat disfungsi hutan.

Bauhaus medium Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
Zz

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

3theHard way RMX

Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm Nn Oo Pp
Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy Zz
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

- **Warna**

Warna adalah pelengkap dari suatu bentuk serta merupakan salah satu unsur dalam menambah daya tarik visual. Warna merupakan unsur yang penting karena warna merupakan bahasa komunikasi tersendiri yang disampaikan melalui penglihatan. Permainan warna dapat menentukan menarik atau tidaknya suatu iklan, apalagi bila permainan atau penggunaan warna dalam suatu iklan dapat menimbulkan kesan unik dan enak dipandang, karena setiap individu memiliki reaksi yang berbeda terhadap warna. Untuk itu warna dalam perancangan ini dibuat dengan pertimbangan:

- a. Warna harus mampu menjadi daya tarik utama dalam satu komposisi desain.
- b. Warna harus mendukung penampilan dan membantu menonjolkan keindahan-keindahan.
- c. Warna harus dapat menarik perhatian bagi semua orang yang melihatnya.

Fungsi warna sangat mempengaruhi faktor psikologis tertentu terhadap audience. Selain itu juga membangkitkan simbolisasi suasana dari tema yang diangkat.

Pemilihan komposisi warna didasarkan pada :

1. Menjadi daya tarik tersendiri dalam karya desain tersebut.
2. Menampilkan karakteristik visual sesuai tema.
3. Dapat menyampaikan makna pesan dalam karya.

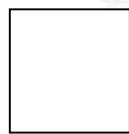
Warna yang akan dipakai dominan menggunakan warna putih dan hitam, dengan tujuan pesan melalui fotografi tetap sebagai faktor acuan pertama. Untuk warna pendukungnya menggunakan warna orange. Warna tersebut dipakai untuk kontras background gambar yang akan dipakai.



C:0, M:0, Y:0, K:100



C:51,M:0,Y:100, K:0



C:0, M:0, Y:0, K:0

- **Layout**

Layout adalah menyusun/mengatur bidang-bidang pada grafis untuk memperoleh komposisi yang tepat serta mempunyai daya persuasi yang tepat serta mempunyai daya persuasi yang tinggi. Penempatan ilustrasi, typografi baik penempatan maupun ukurannya ditentukan oleh *layout*.

Layout merupakan pondasi dalam karya desain grafis.

Layout yang digunakan menggunakan maksimalisasi karya fotografi.

Dengan pengaturan komposisi yang dominasi ilustrasi fotografi.

Pengaturan teks disesuaikan sesuai komposisi ilustrasi. Lay Out yang dipakai adalah keseimbangan informal atau asimetris, yaitu unsur-unsur pembentuk menjadi seimbang disekitar pusat optik. Lay out yang digunakan mengandalkan kekuatan pada maksimalisasi fotografi. Dengan tujuan obyek utama yaitu fotografinya tidak terganggu dengan typografi maupun unsur yang lain.

- **Logo**

Logo adalah suatu tanda atau simbol yang digunakan untuk memberikan identitas pada suatu barang atau jasa. Logo ini dapat berupa kata, gambar, atau kombinasi keduanya. Logo yang dipakai dalam kampanye karya ini sebagai elemen pengikat suatu karya dengan instansi yang menyelenggarakan.

Kata yang digunakan dalam logo "Peduli Hutan Sragen" sebagai perwujudan nyata bahwa instansi tersebut memiliki kepedulian yang tinggi akan keadaan hutan didaerahnya. Sedangkan untuk icon atau gambar dari logo ini menggunakan ilustrasi sebuah daun yang mempunyai arti bahwa sebuah daun mewakili beberapa daun dalam sebuah pohon, dan sebuah pohon mewakili beberapa pohon yang membentuk suatu hutan.

E. Pemilihan Media

Pemilihan media yang akan dipakai berdasarkan pada faktor-faktor sebagai berikut :

1. Identifikasi media yang paling tepat agar mencapai khalayak sasaran.
2. Efektifitas dari media terpilih.
3. Faktor biaya.

Media yang dipilih adalah menggunakan media utama, yaitu media **Poster** , baik indoor maupun outdoor.

Karakter poster :

1. Mempunyai fleksibilitas dalam penempatannya.
2. Menekankan visual pada ilustrasi sehingga efektif sebagai media penyampaian pesan yang mudah dipahami.

Spesifikasi poster :

- Ukuran : A2 (42 cm x 59,4 cm)
- Bahan : Glossy Art Paper 80 gr
- Warna : CMYK (full colour)
- Jumlah : 15 item

F. Media Placement

Penempatan **poster**, antara lain ditempatkan di :

- Ruang-ruang publik (Museum Sangiran, Menara Pandang).
- Institusi pemerintah maupun swasta.
- Lingkungan sekolah.
- Tempat-tempat strategis dan pusat berkumpulnya massa.

Ditempatkan dengan jarak pandang yang mudah dibaca oleh audience, misalnya di pasang dalam ruang dimana papan informasi disajikan didalamnya, sehingga poster ini ikut pula dibaca.

Teknik pemasangan poster baik indoor ataupun outdoor dengan menggunakan papan informasi yang disesuaikan ukurannya dengan poster ini.

Gambar teknik pemasangan :

